

**IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA NEGERI I MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Intihaul Khियaroh

04110062



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
SEPTEMBER, 2008**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA NEGERI I MALANG**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)*

Oleh :

Intihaul Khiiyaroh

04110062



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA NEGERI I MALANG**

SKRIPSI

Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing,

Dr. Nur Ali, M.Pd
NIP. 150 289 265

Tanggal 24 September 2008

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA NEGERI I MALANG**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Intihaul Khiyaroh (04110062)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
21 Oktober 2008 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)
Pada Tanggal : 21 Oktober 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Dr Sugeng Listyo Prabowo M.Pd
NIP.

Sekretaris Sidang,

Dr. Nur Ali, M.Pd
NIP. 150 289 265

Penguji Utama,

Prof Dr. H.M Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

Pembimbing,

Dr. Nur Ali, M.Pd
NIP. 150 289 265

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

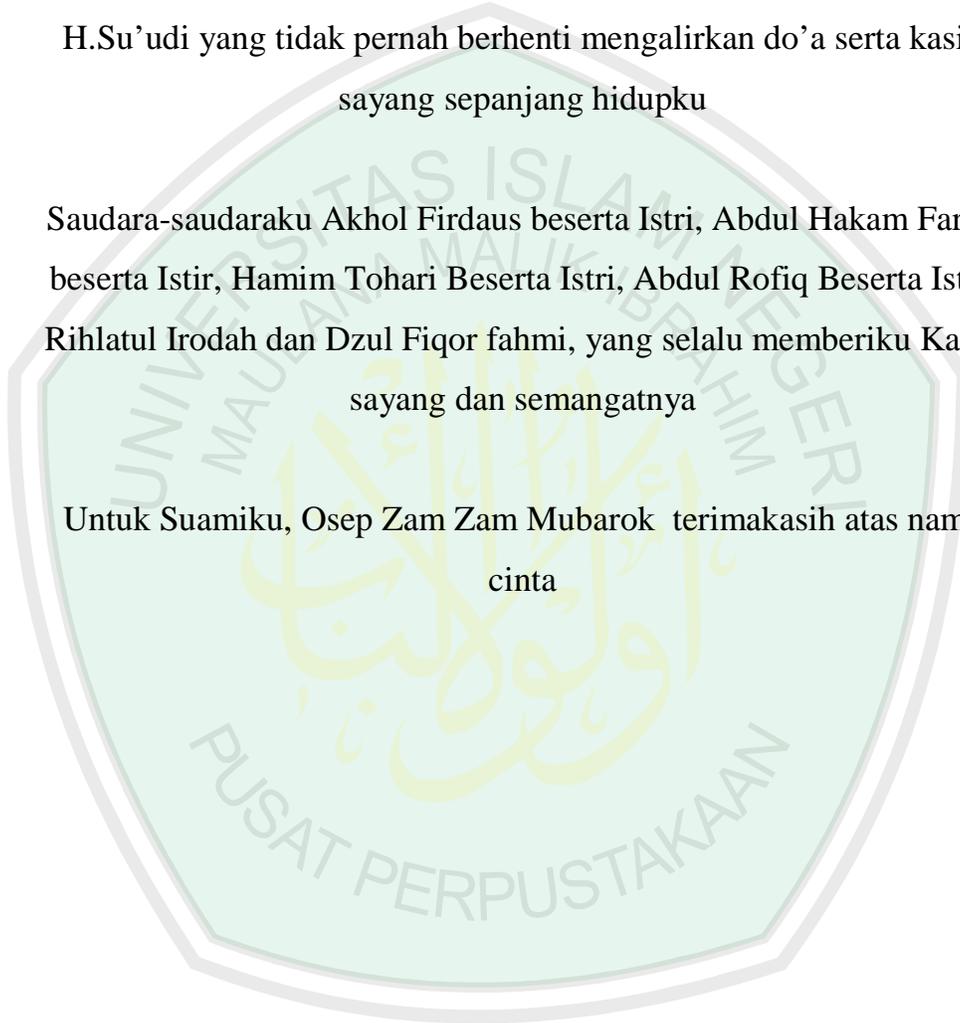
Persembahan

Untuk Ibunda dan Ayahanda tercinta, Ibu Nur Masruchanah dan Bpk.

H.Su'udi yang tidak pernah berhenti mengalirkan do'a serta kasih sayang sepanjang hidupku

Saudara-saudaraku Akhol Firdaus beserta Istri, Abdul Hakam Faruq beserta Istri, Hamim Tohari Beserta Istri, Abdul Rofiq Beserta Istri, Rihlatul Irodah dan Dzul Fiqor fahmi, yang selalu memberiku Kasih sayang dan semangatnya

Untuk Suamiku, Osep Zam Zam Mubarak terimakasih atas nama cinta



Motto

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا تَفَرَّ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ
 مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
 لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

122. Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.



Drs. Nur Ali, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Intihaul Khiyaroh
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 24 September 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Intihaul Khiyaroh

NIM : 04110062

Jurusan: Pendidikan Islam (PI)

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN
PENDIDIKAN PADA MATA PELAJARAN PAI DI
SMA NEGERI I MALANG

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing

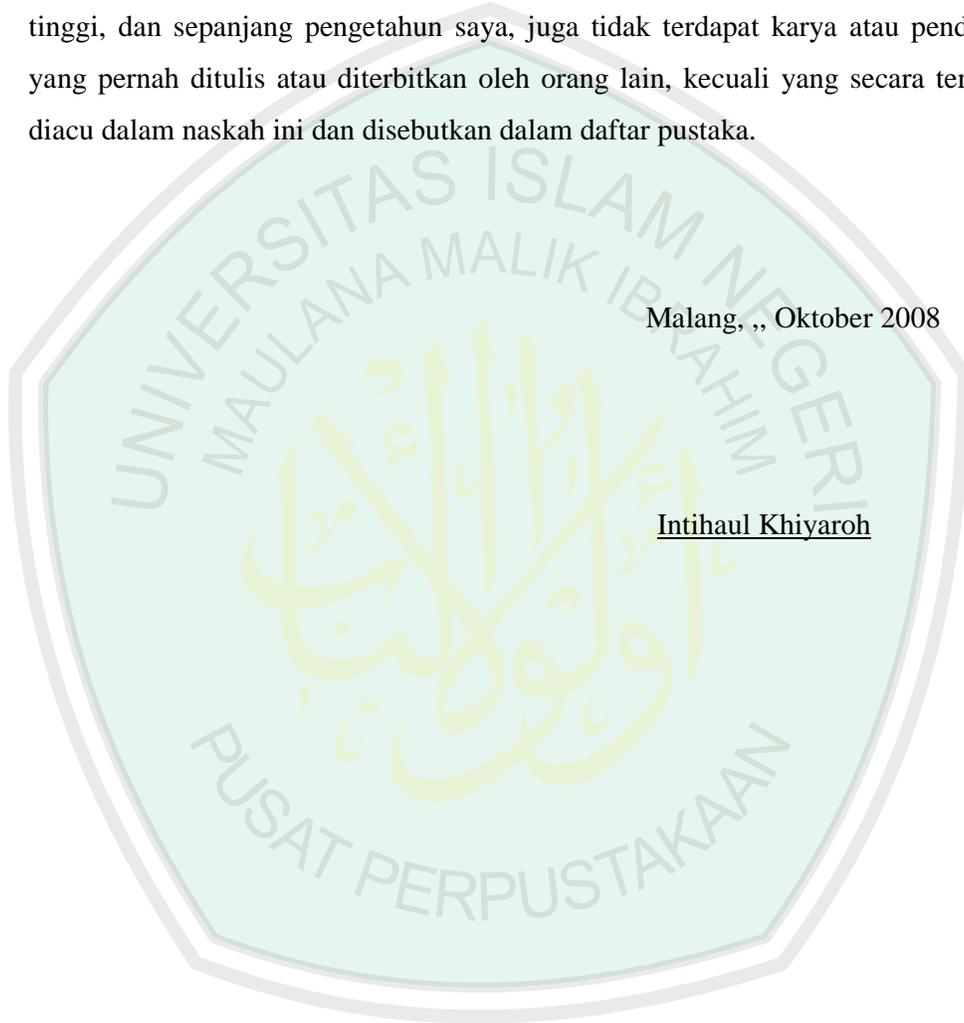
Drs. Nur Ali, M.Pd
NIP. 150 289 265

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, .. Oktober 2008

Intihaul Khियaroh



KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada kita semua, yang telah mengangkat derajat orang-orang yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan serta menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan manusia ke jalan yang diridhai Allah SWT yakni Dinul Islam.

Penulisan skripsi ini sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang. Untuk itu penulis telah menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul **IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 1 MALANG**

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, penulis hanya mampu mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan semoga budi baik semua diterima disisi Allah SWT. Ucapan terima kasih ini, penulis sampaikan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta dan segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materiil serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, sebagai Rektor UIN Malang.
3. Bapak Prof. Dr.H.M. Djunaidi Ghony, sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah.

4. Bapak Drs. M. Padil, M.Pdi, sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Drs. Nur Ali, M.Pd sebagai Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan masukan pada penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Gus dan Ning di Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M) UIN Malang yang telah memberikan do'a dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a, motivasi, bantuan serta perhatiannya, dan semoga Allah membalas budi baik kalian.

Dalam penulisan skripsi ini, diusahakan semaksimal mungkin demi mempersembahkan tulisan yang terbaik, namun apabila terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan, maka besar harapan saya dalam menantikan masukan, baik saran atau kritik yang bersifat konstruktif. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta menyadari betapa pentingnya peran serta dalam merealisasikan Tujuan Pendidikan Nasional dengan memberantas segala bentuk kebodohan di muka bumi ini. AMIN.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Walhamdulillahrabbi 'Alamin
Malang, 24 September 2008

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian
2. RPP dan Silabi SMA Negeri 1 Malang
3. Surat Permohonan Penelitian
4. Rekomendasi Dinas Pendidikan
5. Surat Keterangan Telah Melakuakan Penelitian di SMA Negeri 1 Malang
6. Standar Kompetensi SMA Negeri 1 Malang
7. Bukti Konsultasi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II. KAJIAN TEORI	9
A. Konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	9
1. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	9

	13
2. Karakteristik KTSP.....	14
3. Prinsip-perinsip Komponen KTSP	20
4. Silabus Berbasis KTSP	24
5. RPP Berbasis KTSP.....	27
6. Pembelajaran Berbasis KTSP.....	30
7. Penilaian Berbasis KTSP	36
8. Perbedaan Kurikulum 1994 dengan KTSP	40
B. Pengembangan KTSP di SMA.....	43
1. Tujuan Pendidikan Menengah.....	44
2. Visi Pendidikan Menengah	44
3. Misi Pendidikan Menengah.....	45
4. Tujuan SMA atau MA	46
5. Standar Kompetensi.....	47
6. Struktur Kurikulum dan Pengaturan Beban Belajar	49
7. Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>life skill</i>).....	
C. Pendidikan Agama Dalam KTSP	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	57
2. Pengembangan KTSP Pada Mata Pelajaran PAI	63
BAB III. METODE PENELITIAN.....	66
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	66
B. Sumber Data.....	67
C. Teknik Pengumpulan Data.....	67
D. Teknik Analisis Data	68

	14
E. Pengecekan dan Keabsahan Data.....	69
BAB IV. PAPARAN PENELITIAN.....	70
A. Profil SMA N 1 Malang	70
1. Sejarah SMA N 1 Malang.....	70
2. Visi dan Misi SMA N 1 Malang.....	79
3. Tujuan SMA N 1 Malang.....	80
4. Fasilitas SMA N 1 Malang.....	82
5. Struktur Organisasi SMA N 1 Malang	83
B. Struktur dan Muatan Kurikulum SMA Negeri 1 Malang.....	84
1. Kerangka Dasar Kurikulum SMA Negeri 1 Malang.....	84
2. Struktur Kurikulum.....	86
3. Muatan Kurikulum.....	86
4. Pengaturan Beban Belajar.....	88
5. Ketuntasan Belajar.....	89
C. Penerapan KTSP Pada Mata Pelajaran PAI.....	91
1. Bagaimana Penerapan KTSP Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang ?.....	91
a. Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran	91
b. Standar Kompetensi.....	100
2. Apa Hambatan dan kendala yang dihadapi dalam Menerapkan KTSP pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang ?	107
a. Sarana dan Prasarana	108

b. Kurangnya Sosialisasi dan Monitoring	109
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi hambatan dan kendala dalam menerapkan atau mengimplementasikan KTSP pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang.....	110
a. Menambah Sarana dan Prasarana	110
b. Melakukan Monitoring dan Sosialisasi.....	111
BAB V. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	112
1. Bagaimana Penerapan KTSP Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang	112
a. Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran	113
b. Standar Kompetensi.....	120
2. Apa Hambatan dan kendala yang dihadapi dalam Menerapkan KTSP pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang	121
a. Sarana dan Prasarana	121
b. Kurangnya Sosialisasi dan Monitoring.....	122
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi hambatan dan kendala dalam menerapkan atau mengimplementasikan KTSP pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang.....	123
a. Menambah Sarana dan Prasarana	123
b. Menambah Sosialisasi dan monitoring	123

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran.....	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Intihaul Khiyaroh, 2008, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Malang, Dosen Pembimbing: Drs. Nur Ali, M.Pd

Kata Kunci: Implementasi KTSP, Mata Pelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah formal yang diharapkan mampu mengatasi dekadensi moral yang semakin menunjukkan degradasi, ternyata masih belum bisa memenuhi harapan masyarakat, adanya anggapan bahwa dekadensi moral yang terjadi selami ini adalah salah satu bukti ketidak berhasilan PAI di sekolah.

Pemerintah telah menyusun kurikulum nasional yang baru pada tahun 2004 dalam rangka perbaikan kualitas pendidikan, KTSP diharapkan mampu memenuhi kebutuhan keberagaman siswa secara nasional. Selain itu standar tersebut juga diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kebutuhan sekolah masing-masing. Dengan diterapkannya kurikulum baru ini diharapkan mampu membawa perubahan yang signifikan pada orientasi pengajaran PAI.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan KTSP pada mata pelajaran PAI (2) Apa hambatan atau kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan KTSP (3) Bagaimana Upaya dalam menghadapi hambatan atau kendala dalam pelaksanaan KTSP.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui obserpasi, wawancara, dokumentasi, dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

SMA Negeri 1 Malang telah menyusun dan melaksanakan KTSP sejak tahun 2006, KTSP pada mata pelajaran PAI secara umum telah terlaksana dengan baik, namun kendala dan kekurangan masih dihadapi para guru PAI dalam mengimplementasikan KTSP tersebut. Kekurangan dan kendala yang dihadapi adalah kurang lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran PAI dan kurangnya monitoring serta evaluasi juga menjadi kendala tersendiri.

Para guru PAI di SMA Negeri Malang hendaknya lebih sering melakukan koordinasi baik sesama guru PAI maupun dengan guru mata pelajaran lain atau dengan pengembang KTSP di sekolah agar KTSP bisa diterapkan dengan baik.

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Intihaul Khiyaroh
 NIM : 04110062
 Jurusan/Fak : PAI/Tarbiyah
 Dosen Pembimbing : Drs. Nur Ali, M.Pd
 Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA NEGERI I MALANG**

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Dosen Pembimbing
1	14 Mei 2008	Konsultasi Proposal	1.
2	13 Juni 2008	Revisi Proposal dan ACC	2.
3	25 Juni 2008	Konsultasi BAB I-II-III	3.
4	15 Juli 2008	Revisi BAB I-II-III dan ACC	4.
5	19 September 2008	Konsultasi Bab IV-V-VI	5.
6	24 September 2008	Revisi Bab IV-V-VI dan ACC	6.
7	13 Oktober 2008	Konsultasi Keseluruhan	7.
8	12 Oktober 2008	ACC Keseluruhan Bab I, II, III,IV,V, dan VI	8.

Malang, 13 Oktober 2008
 Mengetahui
 Dekan,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
 NIP. 150 042 031

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha transformasi nilai, yang mana nilai tersebut akan sangat bermanfaat dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam hal ini adalah untuk merubah nasib, serta meningkatkan status quo. Pendidikan bisa berlangsung dalam waktu yang panjang sejak manusia masih dalam kandungan sampai akhir hayatnya. Begitu penting arti kehidupan bagi kehidupan manusia, tidak bisa dibayangkan jika manusia tidak pernah mengenal pendidikan. Untuk mewujudkan masyarakat yang beradap dan berprrikemanusiaan salah satu instrumen penting adalah pendidikan

Keberlangsungan pendidikan telah banyak dipengaruhi oleh arus globalisasi, paling tidak, ada tiga perubahan mendasar yang akan terjadi dalam dunia pendidikan kita. Pertama, dunia pendidikan akan menjadi objek komoditas dan komersil seiring dengan kuatnya hembusan paham neo-liberalisme yang melanda dunia. Paradigma dalam dunia komersial adalah usaha mencari pasar baru dan memperluas bentuk-bentuk usaha secara kontinyu. Globalisasi mampu memaksa liberalisasi berbagai sektor yang dulunya non-komersial menjadi komoditas dalam pasar yang baru yang salah satunya adalah pendidikan.

Maka dari itu pendidikan harus benar-benar mewujudkan tujuannya yakni untuk menciptakan masyarakat madani, masyarakat yang selalu kita

idam-idamkan sebagai masyarakat pemikir yang beradab, masyarakat yang saling menghargai dan menghormati sesama.¹ Untuk mewujudkan tujuannya pendidikan memerlukan beberapa faktor penting sehingga pendidikan bisa berjalan lancar dan mencapai tujuan yang dicita-citakan, salah satu faktor penting dalam pendidikan yaitu kurikulum.

Segala proses pendidikan yang berlangsung dilapangan harus disesuaikan dengan pedoman yang ada, dalam hal ini kurikulum menjadi sentral dari semua aktifitas pendidikan, disamping ada faktor-faktor lain yang juga ikut menentukan tercapainya tujuan pendidikan.² Begitu pentingnya kurikulum dalam proses pendidikan maka sudah seharusnya kurikulum dibuat sesuai dengan konteks masyarakat setempat. Selain itu kurikulum juga harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman.³ Sudah seharusnya kurikulum bersifat netral tidak memuat kepentingan kelas apapun agar pendidikan benar-benar bermanfaat bagi berlangsungnya kehidupan manusia.

Berbicara dalam kontek pendidikan di Indonesia telah berkali-kali berganti kurikulum, tercatat dalam sejarah setidaknya sudah enam kali pendidikan Indonesia mengalami perubahan kurikulum, diantaranya Kurikulum 1962, 1968, 1975, 1984, 1994, dan KBK. Terakhir melalui Undang-Undang pemerintah Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional dan Peraturan pemerintah RI No. 22, 23 dan 24 tahun 2006, pemerintah mengamantkan pada setiap satuan pendidikan

¹ Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebuah panduan praktis* Hal. 1

² *Ibid*, Hal. 4

³ *Ibid*. Hal. 5-7

untuk membuat KTSP sebagai pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.⁴

Salah satu antinomi pedagogi yang menjadi "penyakit kronis" pendidikan kita adalah ketegangan antara sistem kurikulum terpusat dan organisasi lokal di sekolah. Hadirnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ingin menjembatani antara kurikulum kuota nasional dan lokal. Karena itu, Peraturan Menteri hanya mengatur Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) minimal, dan membiarkan Satuan Tingkat Pendidikan menentukan sendiri metodologi didaktisnya agar pembelajaran mencapai tujuan.

Pemerintah juga telah menerapkan otonomi daerah dibidang pendidikan dan kebudayaan sejak tahun 2001, hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah, yang mana visi utama dari pelaksanaan UU 22 tahun 1999 ini adalah pemberdayaan terhadap masyarakat setempat untuk menentukan jenis dan muatan kurikulum, proses pembelajaran dan sistem penilaian hasil belajar, guru dan kepala sekolah serta fasilitas dan sarana belajar.⁵ Dilihat dari visi atas diberlakukannya otonomi daerah maka bisa dikatakan pada intinya adalah "kewenangan" dan "pemberdayaan", dalam hal ini bisa dimengerti bahwa pemerintah ingin memberikan kembali pendidikan kepada masyarakat.

Penerapan sistem otonomi daerah dalam bidang pendidikan pada gilirannya berimplikasi pada perubahan manajemen pendidikan dari pola

⁴ Khaeruddin, dan Mahfud Junaidi.2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.Hal. 5

⁵ Muhaimin,dkk. 2007. *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: pada sekolah dan madrasah*. Hal 1

sentralistik menjadi desentralistik, bagian dari implikasi selanjutnya adalah dikembangkannya pendidikan yang demokratis dan non-monopolistik dalam menentukan jenis dan muatan kurikulum, proses pembelajaran dan sistem penilaian hasil belajar, fasilitas serta sarana belajar.⁶ Otonomi yang lebih besar diberikan pada kepala sekolah adalah menyangkut pengembangan kurikulum yang kemudian disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan.

KTSP merupakan kurikulum operasional yang diterapkan dimasing-masing satuan pendidikan, maka dari itu pada penerapannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini akan menjadi sangat beragam. Hal ini disebabkan karena kurikulum tersebut menciptakan ruang untuk berkembang dan berbeda sesuai dengan relevansi masing-masing satuan pendidikan, yang tentunya di bawah koordinasi dari supervisi Dinas Pendidikan, Kantor Departemen Agama Kabupaten untuk pendidikan dasar dan propinsi untuk pendidikan menengah.⁷

Sejak Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan resmi ditetapkan, sejumlah sekolah mulai berusaha untuk menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mengacu pada standar isi yang disusun oleh Badan Standar Nasional, selain itu sosialisasi dan pelatihan-pelatihan mulai diselenggarakan. Namun sejauh ini masih banyak juga guru dan sekolah sebagai pelaksana masih meraba-meraba penerjemahaan kurikulum tersebut.

⁶ *Ibid.* Hal. 2

⁷ Khaeruddin. Hal. 6

Selain itu tidak adanya fasilitas yang memadai menjadi kendala tersendiri dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Perubahan kurikulum merupakan sebuah pertarungan politik pendidikan yang mana seras dengan kepentingan berbagai pihak, bahkan dalam batas-batas tertentu dapat dipolitisir untuk kepentingan kekuasaan. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan akan merasakan dampak dari perubahan kurikulum secara langsung.⁸ Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan akan menghadapi masalah dan tantangan, belum lagi jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang sedang mengalami krisis baik dalam hal ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Syamsul Arifin di MAN Tlogo Kanigoro tentang implementasi KTSP menunjukkan bahwa dalam penerapannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan banyak ditemukan kendala-kendal yang menjadikan kurang optimalnya penerapan kurikulum tersebut. Diantara kendala-kendala itu adalah kurangnya sosialisasi tentang KTSP itu sendiri sehingga masih banyak guru yang belum benar-benar paham tentang konsep KTSP, kemudian sarana dan prasarana yang kurang memadai terutama literatur-literatur yang terbatas.⁹

Sekaliapun telah resmi ditetapkan namun tidak sedikit sekolah yang belum menerapkan kurikulum baru ini, sebagian ada yang baru memulai sebagian ada yang belum mengenal sama sekali terutama sekolah yang berada di desa-desa. Dalam penelitian kali ini penulis ingin mendeskripsikan tentang

⁸ Mulyasa, 2006. *Implementasi Kurikulum 2004*. Hal. iii

⁹ M. Syamsul Arifin. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dalam Bidang Studi Fiqih di MAN Telogo Kanigoro Belitar*. Sekripsi Fak. Tarbiyah UIN Malang,

bagaimana implementasi KTSP di SMA N I Malang. Memilih lokasi dipenelitian di SMA N I Malang dikarenakan SMA N I ini merupakan salah satu sekolah unggulan di Malang. Maka dari itu peneliti berharap bisa memberikan gambaran nyata penerapan KTSP di lapangan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam mata pelajaran PAI di SMA N I Malang ?
2. Apa hambatan dan kendala yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran PAI di SMA N I Malang ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi hambatan dan kendala dalam menerapkan atau mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.?

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan diantaranya;

1. Mendeskripsikan sejauh mana penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam mata pelajaran PAI di SMA N I Malang.
2. Mendeskripsikan apa-apa saja yang menjadi hambatan dan kendala dalam melaksanakan atau menerapkan kurikulum satuan pendidikan pada mata pelajaran PAI di SMA N I Malang.

3. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan untuk menghadapi kendala dalam pelaksanaan KTSP.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini, meliputi dua hal, yaitu manfaat teoritis atau akademis dan manfaat praktis, yaitu;

Manfaat Teoritis: Memberi gambaran tentang seluk beluk implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMA N I Malang, hingga memungkinkan peneliti-peneliti selanjutnya bisa menjadikan penelitian ini sebagai landasan teoritik.

Manfaat Praktis: Secara praktis, penelitian ini akan bermanfaat bagi penyusun kurikulum selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian kali ini adalah bagaimana implementasi KTSP dalam bidang PAI di SMA N I Malang yang mana meliputi:

1. Proses pelaksanaan KTSP pada bidang mata pelajaran PAI meliputi proses pembelajaran, penilaian, penyusunan silabi dan RPP serta kegiatan pengembangan diri yang berhubungan dengan pembelajaran PAI.
2. Hambatan-hambatan selama proses pelaksanaan KTSP
3. Kekurangan dan Kelemahan dalam implementasi KTSP

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi laporan penelitian ini maka sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang masalah, Rumusan Masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Kepustakaan. Konsep KTSP (Pengertian dan Tujuan KTSP, Karakteristik KTSP, Prinsip-prinsip dan komponen KTSP, Pembelajaran Berbasis KTSP, Penilaian Berbasis KTSP). Pengembangan KTSP di SMA (Standar Kompetensi, Struktur Kurikulum dan Pengaturan beban Belajar, Pengembangan Diri dan kecakapan Hidup). Pendidikan Agama Islam (Pengertian, Dasar dan Tujuan PAI, Pengembangan PAI di SMA)

BAB III Metode Penelitian. Jenis Penelitian, Desain Penelitian, Sumber Data, Tehnik pengumpulan data dan Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian . Profil SMA Negeri 1 Malang, Struktur dan Muatan Kurikulum SMA Negeri 1 Malang, Penerapan KTSP Pada Mata Pelajaran PAI

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian. Bagaimana Penerapan KTSP Pada Mata Pelajarn PAI Di SMA Negeri 1 Malang, Apa Hambatan Dan Kendala Yang Dihadapi Dalam Menerapkan KTSP Di SMA Negeri 1 Malang, Bagaimana Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengantisipasi Hambatan Dan Kendala Dalam Menerapkan KTSP Di SMA Negeri Malang.

BAB V Kesimpulan. Kesimpulan dan Saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

1. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Seperti yang telah dibahas diawal bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran agar tercapai tujuan tertentu.¹⁰ KTSP adalah bentuk penyempurnaan kurikulum sebelumnya, yang menjadi fokus utama kurikulum ini adalah standar kompetensi siswa. Sebagaimana peraturan menteri yang telah diuraikan diatas maka standar kompetensi merupakan tanggung jawab dari satuan pendidikan¹¹

Sementara tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan mengacu kepada tujuan umum pendidikan, yaitu:

¹⁰ Khaerruddin, Hal. 79

¹¹ Mulyasa, 2007. Hal. 11-12

- a. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.¹²

Sebagai kurikulum operasional yang disusun dan dioperasikan oleh masing-masing satuan pendidikan dan merupakan sebuah penyempurna dari kurikulum sebelumnya yakni KBK, maka KTSP tidak mempunyai perbedaan yang esensial dengan KBK, perbedaan dari kedua kurikulum ini hanya terletak pada teknis pelaksanaannya saja.¹³

Sejak tahun 2004 KBK telah diterapkan di beberapa sekolah akan tetapi pada saat itu penerapan KBK hanya pada taraf uji coba dan belum ditetapkan dalam peraturan pemerintah. Maka dari itu pengembangan KTSP menggunakan pendekatan KBK yang memiliki karakter yakni menitik beratkan pada target (*attainment targets*) kompetisi pada pencapaian materi, lebih menitik beratkan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia, dan memberikan kebebasan yang

¹² Mulyasa, 2007. Hal. 13

¹³ Mansur Muslih. 2007. *KTSP; Pembelajaran berbasis Kompetensi dan Kontekstual*.

lebih luas kepada pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan, jadi pada intinya pengembangan KTSP adalah mengembangkan pendidikan yang demokratis dan non-monopolistik.¹⁴

Pengembangan KTSP pada dasarnya merupakan perwujudan dari otonomi sekolah yang mana dalam pengembangannya menggunakan pendekatan KBK dalam standar isi, dan dalam prosesnya mengintegrasikan dengan kebutuhan serta potensi peserta didik serta tuntutan lingkungan hidup dimana peserta didik berada untuk dapat memiliki kecakapan hidup (*life skill*). Dalam hal ini pendidikan kecakapan hidup adalah sebuah keharusan yang harus dimiliki oleh peserta didik agar dapat hidup secara cerdas dalam masyarakat.¹⁵

Undang-Undang no. 29 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 36 merupakan salah satu acuan dalam mengembangkan KTSP, diantara isi dari pasal tersebut adalah, *pertama*, pengembangan kurikulum harus mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. *Kedua*, kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip deservikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. *Ketiga*, kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi

¹⁴ Muhaimin, Hal. 5-6

¹⁵ *Ibid*, Hal. 9

lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP.¹⁶

Adapun panduan dari BSNP terdiri atas dua bagian. Yang pertama yaitu panduan umum yang mana memuat ketentuan umum pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan pada satuan pendidikan yang mengacu pada setandar kompetensi dan kompetensi dasar. Kedua, model KTSP sebagai salah satu contoh alternatif yang mengacu pada SI dan SKL dengan berpedoman pada pedoman umum yang dikembangkan BSNP.¹⁷ Adapun yang menjadi tim penyusun KTSP pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah terdiri dari Guru, Konselor dan kepala sekolah. Penyusunan KTSP merupakan bagian dari kegiatan perencanaan sekolah. Penyusunan bisa berbentuk rapat kerja atau loka karya¹⁸

Standar kompetensi dan indikator kompetensi menjadi perhatian khusus dalam pengembangan KTSP, selain itu standar kompetensi dan standar isi juga merupakan pedoman penilaian atau kelulusan. Setandar kompetensi lulusan telah ditentukan oleh pemerintah yang meliputi kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan, yang mana pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk mandiri dan melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya. Sementara itu standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan,

¹⁶ Mulyasa. 2007. Hal. 12

¹⁷ Muhaimin. Hal 5-6

¹⁸ *Ibid*

pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti jenjang pendidikan lebih lanjut.¹⁹

Selain standar kompetensi dan kompetensi dasar peserta didik, ada juga yang harus diperhatikan dalam mengembangkan KTSP yang berhubungan dengan upaya memaksimalkan fungsi dan peran guru yaitu, *pertama*, penegakan hak dan kewajiban guru dan dosen sebagai tenaga profesional. *Kedua*, pembinaan dan pengembangan profesi guru dan dosen sebagai tenaga profesional. *Ketiga*, perlindungan hukum. *Keempat*, Perlindungan profesi, serta perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja.²⁰

Partisipasi warga sekolah dan masyarakat menjadi kareakteristik khusus dalam mengembangkan KTSP selain itu peran masyarakat dan warga sekolah menjadi bagian penting dalam mengembangkan KTSP. Tujuan dari pengembangan KTSP sendiri adalah untuk memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan, keluwasan, dan sumber daya untuk merancang kurikulumnya sendiri dengan mengacu pada rambu-rambu yang telah ditetapkan.²¹

Penyusunan dan pengembangan KTSP setidaknya harus menggunakan pendekatan KBK yakni menitikberatkan pencapaian target, mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia, terakhir memberikan kebebasan pada pelaksanaan

¹⁹ Mulyasa, 2007. Hal. 15

²⁰ *Ibid*, Hal. 16

²¹ Kunandar. 2007. *Guru Profesional (Implementasi KTSP dan persiapan Menghadapi sertifikasi Gur)*. Hal. 33

pendidikan dalam mengembangkan dan melaksanakan proses pendidikan sesuai dengan kebutuhan. Esensi dari pengembangan KTSP yakni mengembangkan pendidikan yang demokratis dan monopolistik. Pengembangan kurikulum tidak hanya sebatas pengembangan kumpulan isi mata pelajaran atau daftar materi pokok, akan tetapi memiliki makna yang lebih luas yakni segala sesuatu yang dilakukan peserta didik juga segala upaya yang diprogramkan sekolah dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik.²²

2. Karakteristik KTSP

Sebagai kurikulum operasional KTSP mempunyai karakteristik, yakni pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, partisipasi masyarakat dan orangtua yang tinggi, kepemimpinan yang demokratis dan profesional, serta tim kerja yang kompak dan transparan dari empat karakteristi tersebut lebih lanjut akan dijelaskan dibawah ini;²³

a. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan.

Otonomi yang diberikan kepada sekolah dan satuan pendidikan disertai dengan pemberian seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kondisi daerah setempat. Sekolah dan satuan pendidikan memiliki kewenangan dan kekuasaan untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat selain itu, sekolah

²² Muhaimin, Hal. 5-6

²³ Mulyasa. 2007. Hal. 29-31

dan satuan pendidikan juga memiliki kewenangan untuk menggali dan mengelola sumber dana sendiri.

b. Partisipasi masyarakat dan orangtua yang tinggi

Sudah seharusnya masyarakat memiliki peran dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dalam konteks pengembangan KTSP masyarakat bersama komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran antara masyarakat dan komite sekolah harus bekerja sama dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional

Pengembangan KTSP harus didukung dengan adanya sistem kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Posisi kepala sekolah adalah sebagai manager pendidikan yang direkrut oleh komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah. Sementara itu guru-guru yang direkrut oleh sekolah adalah merupakan pendidik profesional dalam bidangnya. Dalam proses pengambilan kebijakan sekolah seharusnya mengimplementasikan proses *bottom-up* secara demokratis. Sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab, dengan apa yang telah diputuskan.

d. Tim kerja yang kompak dan transparan

Pengembangan KTSP harus didukung oleh kinerja tim yang kompak dan transparan dengan demikian, keberhasilan KTSP merupakan hasil sinergi dari kolaborasi tim yang kompak dan transparan.

Sebagai sebuah konsep, sekaligus sebagai sebuah program, KTSP memiliki karakteristik sebagai berikut;²⁴

- a. KTSP menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan individu maupun klasik. Dalam KTSP peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang terampil dan mandiri.
- b. KTSP berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman
- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi
- d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif
- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Selain beberapa karakteristik di atas ada beberapa faktor penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan KTSP. Yaitu sistem informasi yang jelas dan transparan, sistem penghargaan dan hukuman. Sekolah dan satuan pendidikan perlu memiliki informasi yang jelas karena dengan informasi yang baik akan diketahui kondisi dan posisi sekolah. Selain itu informasi juga berfungsi untuk monitoring, evaluasi serta akuntabilitas pembelajaran. Selain sistem informasi yang jelas dan

²⁴Kunandar, 2007. *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Hal.116

transparan sekolah dan satuan pendidikan perlu menyusun sistem penghargaan dan hukuman bagi warganya untuk mendorong kinerja. Yang demikian ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan produktifitas warga sekolah.

Pengembangan dan penerapan KTSP diharapkan mampu mendongkrak kualitas pendidikan. Oleh sebab itu dalam penerapannya perlu didukung beberapa aspek diantaranya:²⁵

a. Iklim pembelajaran yang kondusif

Iklim pembelajaran yang kondusif akan menciptakan suasana yang nyaman, aman dan tertib sehingga proses pembelajaran akan berlangsung dengan tenang dan menyenangkan. Kondisi yang seperti ini dengan sendirinya akan tercipta proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan bermakna yang lebih menekankan pada belajar mengetahui, belajar berkarya, belajar menjadi diri sendiri, dan belajar hidup bersama secara harmonis.

b. Otonomi sekolah dan satuan pendidikan

Kebijakan pengembangan kurikulum dan pembelajaran beserta evaluasinya didesentralisasikan ke sekolah dan satuan pendidikan sehingga pengembangan kurikulum akan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Dengan demikian desentralisasi kebijakan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran serta evaluasinya merupakan syarat utama dalam implementasi KTSP

²⁵ Mulyasa, 2007. Hal. 32-

c. Kewajiban sekolah dan satuan pendidikan

KTSP yang menawarkan keleluasan dalam pengembangan kurikulum berpotensi untuk menjadikan kepala sekolah, guru dan pengelola satuan pendidikan menjadi tenaga profesional. Pelaksanaan KTSP harus disertai dengan monitoring dan tanggung jawab yang relatif tinggi, untuk menjamin bahwa sekolah selain memiliki otonomi juga mempunyai kewajiban untuk melaksanakan dan memenuhi harapan masyarakat.

d. Kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional

Pengembangan dan pelaksanaan KTSP membutuhkan sosok kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial dan integritas yang tinggi selain itu profesional dan demokratis dituntut ada dalam diri kepala sekolah. Selama ini kepala sekolah di Indonesia belum bisa dikatakan sebagai manajer profesional hal ini dikarenakan dalam pengangkatan kepala sekolah tidak didasarkan pada kemampuan atau pendidikan profesional, tetapi lebih pada pengalamannya menjadi seorang guru. Dalam pengembangan KTSP kepala sekolah dan guru merupakan "*the key person*" dari keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian pelaksanaan KTSP memerlukan perubahan sistem pengangkatan kepala sekolah. Kepala sekolah juga dituntut untuk memiliki visi dan wawasan yang luas tentang pembelajaran yang efektif, perencanaan pembelajaran kepemimpinan, manajerial dan supervisi pendidikan

e. Revitalisasi masyarakat dan orang tua

Pengembangan KTSP membutuhkan partisipasi aktif dari berbagai kelompok masyarakat dan juga pihak orang tua dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program-program sekolah. Wujud keterlibatan tidak hanya dalam bentuk bantuan finansial akan tetapi dalam bentuk pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Masyarakat perlu disadarkan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang harus didukung oleh semua pihak

f. Menghidupkan serta meluruskan KKG dan MGMP

Musyawah guru mata pelajaran (MGMP) dan musyawarah guru bidang studi (MGBS) dan kelompok kerja guru (KKG) merupakan organisasi yang pada saat ini disebagian sekolah keberadaannya sudah mati suri, karena organisasi tersebut tidak memiliki program kerja yang sesuai dengan tujuan awalnya. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan menghidupkan dan meluruskan kembali organisasi-organisasi tersebut di atas.

g. Kemandirian guru

Kemandirian guru diperlukan dalam menghadapi dan memecahkan berbagai problem yang sering muncul dalam pembelajaran. Guru dituntut mampu mengambil tindakan terhadap berbagai permasalahan secara tepat waktu dan sasaran. Selain itu kemandirian guru juga akan menjadi figur bagi peserta didik.

Karakteristik yang paling menonjol dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan:²⁶

- a. Hasil belajar dinyatakan dengan kemampuan atau kompetensi yang dapat didemonstrasikan atau ditampilkan.
- b. Semua peserta didik harus mencapai ketuntasan belajar yaitu menguasai semua kompetensi dasar.
- c. Kecepatan belajar peserta didik tidak sama
- d. Penilaian menggunakan acuan kriteria
- e. Ada program remedial, pengayaan, dan percepatan
- f. Tenaga pengajar atau pendidik merancang pengalaman belajar peserta didik
- g. Tenaga pengajaran sebagai fasilitator
- h. Pembelajaran mencakup aspek afektif yang terintegasi dalam semua bidang studi.

3. Prinsip-prinsip Komponen KTSP

Ada beberapa prinsip yang dapat dijadikan panduan, dalam pengembangan KTSP diantara prinsip-prinsip tersebut adalah;²⁷

- a. Berpusat pada potensi pengembangan, kebutuhan, kepentingann peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk dikembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman

²⁶Kunandar, Hal. 116

²⁷Muhaimin, Hal. 21-21

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembang kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

- b. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, setatus sosial ekonomi dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan, pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stake holder*)

untuk menjamin relevansi kehidupan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembang ketrampilan pribadi, ketrampilan berfikir, ketrampilan sosial, ketrampilan akademik dan ketrampilan vokasional merupakan keniscayaan.

- e. Menyeluruh dan berkesinambungan. Subtansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
- f. Belajar sepanjang hayat, kurikulum diarahkan kepada proses pembangunan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang langsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antar unsur-unsur pendidikan formal, non-formal, dan in-formal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bineka Tunggal Eka dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Adapun prinsip pelaksanaan KTSP adalah sebagai berikut.²⁸

- a. Didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan
- b. Menegakkan lima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- c. Memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memerhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
- d. Dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip *tutwuri handayani, ing madya mangunkarsa, ing ngarsa sung tuladha*.

²⁸Khaeruddin, Hal. 80

- e. Dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial, dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- f. Mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

4. Silabus Berbasis KTSP

a. Pengertian Silabus

Silabus dapat diartikan sebuah “Garis Besar, Ringkasan, Ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran”, silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, serta pokok-pokok materi yang harus dipelajari.²⁹ Pada dasarnya silabus merupakan sebuah rencana pembelajaran pada mata pelajaran yang mana mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber, bahan, serta alat belajar.³⁰

Pengertian silabus pada kurikulum 2004 adalah:³¹

- 1) Seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar.

²⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Hal. 39

³⁰Khairrudin, Hal. 127

³¹*Op Cit*, Hal. 39

- 2) Komponen silabus menjawab pertanyaan tentang komponen apa yang akan dikembangkan pada siswa dan bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi sudah dicapai atau dikuasai siswa.
- 3) tujuan pengembangan silabus adalah membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjabarkan perencanaan belajar mengajar.
- 4) Sasaran pengembangan silabus adalah guru, kelompok guru mata pelajaran di sekolah.

Ada beberapa prinsip pengembagn silabus, diantaranya;³²

- 1) *Ilmiah*, keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- 2) *Relevan*. Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosi, dan spiritual peserta didik.
- 3) *Sistematis*, komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- 4) *Konsisten*. Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat, asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengealaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

³²Khairruddina, Hal. 127

- 5) *Memadai*. Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- 6) *Aktual dan kontekstual*. Cakupan indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi
- 7) *Fleksibel*. Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- 8) *Menyeluruh*. Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

b. Isi Silabus

Pada umumnya silabus sekurang-kurangnya memuat unsur-unsur dibawah ini;³³

- 1) Tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan
- 2) Sasaran-sasaran mata pelajaran
- 3) Keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik
- 4) Urutan topik-topik yang diajarkan.
- 5) Aktifitas dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan pengajaran.

³³Abdul Malik, Hal. 39

6) Berbagai teknik evaluasi yang digunakan.

Sementara komponen-komponen dalam silabus meliputi;³⁴

- 1) Identitas silabus
- 2) Standar Kompetensi
- 3) Kompetensi Dasar
- 4) Materi Pokok/Pembelajaran
- 5) Kegiatan Pembelajaran
- 6) Indikator
- 7) Penilaian
- 8) Alokasi Waktu
- 9) Sumber Belajar

c. Manfaat Silabus

Pada hakikatnya Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana belajar, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar.³⁵

5. RPP Berbasis KTSP

a. Pengertian RPP

³⁴Muhaimin, Hal.115

³⁵Abdul Malik, Hal. 40

Sebelum membahas tentang Perencanaan Pengajaran terlebih dahulu harus dipahami arti dari rencana dan perencanaan. Rencana merupakan sebuah proses menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁶

Ada beberapa dimensi yang perlu dipertimbangkan untuk membuat perencanaan;³⁷

1) Signifikansi

Tingkat signifikansi tergantung pada tujuan pendidikan yang diajukan dan signifikansi dapat ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang dibangun selama proses perencanaan.

2) Feasibilitas

Maksudnya perencanaan harus disusun berdasarkan pertimbangan realitas baik yang berkaitan dan biaya maupun pengimplementasiannya.

3) Kepastian

Konsep kepastian minimum diharapkan dapat mengurangi kejadian-kejadian yang tidak diduga.

³⁶*Ibid*, Hal. 15

³⁷*Ibid*, Hal. 19-20

4) Ketelitian

Prinsip utama yang perlu diperhatikan adalah agar perencanaan pengajaran disusun dalam bentuk yang sederhana, serta perlu diperhatikan secara sensitif kaitan-kaitan yang pasti terjadi antara berbagai komponen

5) Adaptabilitas

Diakui bahwa perencanaan pengajaran bersifat dinamis, sehingga perlu senantiasa mencari informasi sebagai umpan balik. Penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan yang *fleksibel* atau *adaptable* dapat dirancang untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan

6) Waktu

Faktor yang berkaitan dengan waktu cukup banyak, selain keterlibatan perencanaan dalam memprediksi masa depan, juga validasi dan reliabilitas analisis yang dipakai, serta kapan menilai kependidikan masa kini dalam kaitannya dengan masa mendatang.

7) Monitoring

Monitoring merupakan proses pengembangan kriteria untuk menjamin bahwa berbagai komponen bekerja secara efektif.

8) Isi Perencanaan

Isi perencanaan merujuk pada hal-hal yang akan direncanakan. Perencanaan pengajaran yang baik perlu memuat;

- a) Tujuan apa yang diinginkan, atau bagaimana cara mengorganisasikan aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukung.
- b) Program dan layanan, atau bagaimana cara mengorganisasikan aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukung.
- c) Tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi maupun kepuasan mereka.
- d) Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan.
- e) Bangunan fisik mencakup tentang cara-cara penggunaan pola distribusi dan kaitanya dengan pengembangan psikologis.
- f) Struktur organisasi, maksudnya bagaimana cara mengorganisasikan dan manajemen operasi dan pengawasan program dan aktifitas kependidikan yang direncanakan.
- g) Konteks sosial atau elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengajaran.

6. Pembelajaran Berbasis KTSP

Salah satu bentuk aktualisasi dari kurikulum adalah pembelajaran, yang mana dalam pembelajaran ini keaktifan guru dituntut untuk menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Guru dituntut untuk bisa mengambil keputusan berdasarkan penilaian yang tepat ketika peserta didik belum

membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metode pembelajarannya atau mengulang pembelajaran yang lalu. Selain itu sebagai seorang guru harus menguasai tehnik-tehnik pembelajaran.³⁸

Pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek paedagogis, psikologis, dan dedaktis secara bermasalah. Aspek pedagogis menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses pembelajaran mengandung variasi seperti belajar ketrampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap dan lain-lain. Sementara itu aspek dedaktis menunjukkan bahwa proses pendidikan terdapat pengaturan tentang jenis belajar oleh guru.³⁹

Setiap kurikulum memiliki jenis pembelajaran yang berbeda, teori belajar juga berpengaruh terhadap tujuan dari kurikulum tertentu, sebelum diberlakukannya kurikulum 2004 pendidikan di Indonesia telah mengenal metode pembelajaran CBSA. Cara belajar siswa aktif (CBSA) merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa. Dalam hal ini kegiatan belajar dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk misalnya: mendengarkan, berdiskusi, membuat sesuatu, menulis laporan, memecahkan masalah, memberikan prakarsa, menyusun rencana dan sebagainya.⁴⁰

³⁸ Mulyasa.2005. *Implementasi Kurikulum 2004*. Hal. 117

³⁹ *Ibid.* Hal. 118

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*.Hal 138

Penerapan pendekatan CBSA banyak mengalami perkembangan yang jauh dari konsep awalnya. Pendekatan ini dinilai sebagai sebuah sistem pembelajaran yang menekankan keaktifan secara fisik, mental, intelektual dan emosional untuk memperoleh keterpaduan antara aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.⁴¹

a. Pembelajaran Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar paling mutakhir, teori belajar ini mengutamakan aktivitas peserta didik dalam setiap interaksi edukatif untuk dapat melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuannya sendiri. Aliran ini beranggapan bahwa pada hakekatnya peserta didik memiliki gagasan atau pengetahuan tentang gejala yang terjadi dalam lingkungannya. Pembelajaran konstruktivisme membuka ruang yang lebih baik bagi keterlibatan peserta didik. Membuka lebar peluang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan, potensi serta keindahan sikap dan perilaku yang mereka miliki.⁴²

Model dari teori belajar konstruktivisme adalah diberikannya peluang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan yang disampaikan oleh seorang guru dengan apa yang pernah mereka dengar, mereka ketahui dan pelajari sendiri.

Selain ciri diatas dalam proses pembelajaran dikelas teori belajar konstruktivisme menekankan 4 komponen yaitu.

⁴¹ *Ibid.* Hal. 138

⁴² Khaeruddin, Hal. 197-198

- 1) Peserta didik membangun pemahamannya sendiri dari hasil belajarnya bukan karena disampaikan atau diajarkan oleh seorang guru.
- 2) Pelajaran baru sangat bergantung pada pelajaran sebelumnya
- 3) Belajar dapat ditingkatkan dengan interaksi sosial
- 4) Penugasan-penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran.⁴³

Dalam konteks teori belajar konstruktivisme bentuk belajar bisa dengan cara diskusi, pengujian, hasil penelitian sederhana, demonstrasi, peragaan prosedur ilmiah, dan kegiatan praktis lain memberi peluang peserta didik untuk mempertajam gagasannya.⁴⁴

b. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Selain teori pembelajaran konstruktivisme model pembelajaran selanjutnya adalah CTL “*kontektual teaching and learning*”, model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mengaitkan antara realitas yang terjadi di dunia dengan materi yang dipelajari, sehingga kompetensi yang dihasilkan dari proses belajar langsung bisa diterapkan dalam dunia yang mereka hadapi. Model pembelajaran seperti ini nampaknya akan sangat berkesan dalam diri peserta didik, model pembelajaran ini menekankan pada daya fikir yang tinggi. Dalam konteks pembelajaran di kelas tugas guru adalah membantu peserta didik untuk mencapai tujuan, dalam hal ini guru lebih berperan

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ *Ibid*

dalam mengembangkan strategi dan posisi guru adalah sebagai fasilitator. Dengan digunakan teori belajar CTL maka guru tidak hanya berkewajiban menyampaikan materi belaka akan tetapi guru juga harus mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan.⁴⁵

c. Model Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran ini melibatkan beberapa mata pelajaran, model pembelajaran ini lebih menekankan pada proses pembelajarannya seperti, pembelajaran yang menyenangkan tanpa tekanan dan ketakutan tetapi tetap bermakna bagi peserta didik. Dalam penanaman konsep pengetahuan peserta didik diajak menghubungkan antara pengalaman dan konsep materi tertentu. Pembelajaran semacam ini juga disebut dengan pembelajaran terpadu yakni pembelajaran dilaksanakan berdasarkan perkembangan kejiwaan peserta didik. Maksud dari pembelajaran terpadu yaitu memadukan antara beberapa materi yang terkait. Pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik.⁴⁶

Pembelajaran semacam ini dimaksudkan agar materi-materi yang disampaikan berada dalam satu kesatuan sekalipun materi tersebut berbeda-beda. Seperti teori belajar sebelumnya teori pembelajaran kali ini juga memfokuskan proses pembelajaran pada peserta didik.

⁴⁵ *Ibid*, Hal.199-201

⁴⁶ *Ibid*, Hal. 204

d. Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan

Model pembelajarn semacam inilah yang diinginkan dalam implementasi KTSP, salah satu tujuan dari model pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan adalah agar proses belajar dalam kelas dapat berlangsung dengan menyenangkan sehingga dapat merangsang aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik.

1) Pembelajaran Aktif

Model pembelajaran aktif lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses informasi dan pengetahuan untuk dibahas di kelas.⁴⁷ Keaktifan peserta didik sangat ditekankan dalam model pembelajaran ini. Pembelajaran semacam ini secara efektif dapat mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis para peserta didik.

Pembelajaran aktif tidak jauh berbeda dengan model pembelajaran *self discovery learning* yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik untuk menemukan kesimpulan sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai nilai baru yang akan diterapkan dalam kehidupan yang nyata.⁴⁸

2) Pembelajaran kreatif

Model pembelajar kreatif lebih menekankan kreatifitas guru dalam memberikan motifasi dan mengeksplorasi kompetensi peserta didik.

Model pembelajaran seperti ini mengharuskan guru untuk mampu

⁴⁷ *Ibid*, Hal. 208

⁴⁸ *Ibid*, Hal. 209

memberikan stimulus supaya peserta didik mampu berfikir kreatif dalam mengerjakan sesuatu.

3) Pembelajaran efektif

Pembelajaran efektif dapat dilakukan apabila mencapai prosedur-prosedur yang ada diantaranya: melakukan apresiasi, eksplorasi, konsolidasi pembelajaran dan penilaian.

7. Penilaian Berbasis KTSP

Setelah membahas model pembelajaran berbasis KTSP, selanjutnya yang perlu dibahas adalah model penilaian berbasis KTSP. Dalam konteks KBK dan KTSP penilaian bersifat komprehensif dan berkelanjutan, penilaian diharapkan mampu mendidik siswa agar bersikap mandiri dalam belajar, bekerja sama dan menilai diri sendiri. Penilaian dilaksanakan secara terpadu atau dengan kata lain penilaian berbasis kelas (PBK).⁴⁹

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang dijabarkan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan (NSP), mengarahkan tentang pentingnya pelaksanaan 8 standar nasional pendidikan, yaitu meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.⁵⁰

⁴⁹ Mansur Musclih, Hal. 91

⁵⁰ Mimin Haryati, *Model & Teknik Penilaian Dapa Tingkat Satuan Pendidikan*, Hal. 3

Pada bab ini akan dibahas tentang standar penilaian pendidikan, penilaian merupakan implikasi dari implementasi PP No. 19 Tahun. 2005. dalam sistem penilaian terdapat dua jenis penilaian yakni penilaian internal dan penilaian eksternal. Penilaian internal merupakan penilaian yang dilakukan dan direncanakan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung, sementara penilaian eksternal merupakan penilaian yang dilakukan oleh pihak luar yang tidak melaksanakan proses pembelajaran, dalam hal ini penilaian eksternal biasanya dilakukan oleh suatu institusi baik didalam atau diluar negeri.⁵¹

Selain sebagai pemantau proses serta kemajuan dan perkembangan hasil belajar peserta didik penilaian juga merupakan sebuah umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran. Yang menjadi pilar dalam penilaian pada tingkat satuan pendidikan adalah. Penilaian kelas merupakan sebuah proses pengumpulan informasi yang dilakukan oleh guru untuk memberikan nilai terhadap hasil belajar siswa yang mengacu pada kompetensi yang ditetapkan pada kurikulum. Penilaian kelas dilakukan didalam dan diluar kelas baik secara formal maupun secara non formal. Penilaian dilakukan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat diketahui apa yang dipahami dan apa yang mampu dikerjakan.⁵²

⁵¹ *Ibid*, Hal. 13

⁵² *Ibid*, Hal. 15-16

Terdapat prinsip-prinsip dalam melakukan penilaian kelas diantaranya⁵³:

- a. Memandang penilaian dan kegiatan pembelajaran secara menyeluruh dan terpadu.
- b. Mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cermin diri.
- c. Melakukan berbagai strategi, model dan teknik penilaian dalam program pembelajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar peserta didik.
- d. Mempertimbangkan berbagai kebutuhan khusus peserta didik.
- e. Mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi dalam kegiatan belajar-mengajar.
- f. Menggunakan metode/ teknik dan cara serta alat yang bervariasi.
- g. Melakukan penilaian kelas secara berkesinambungan untuk memantau proses kemajuan dan perbaikan hasil belajar.

Pada saat guru melaksanakan penilaian berbasis kelas ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan:⁵⁴

- a. Valid, dalam hal ini dimaksudkan guru menilai apa yang seharusnya dinilai.
- b. Mendidik, guru memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian yang dilakukan oleh peserta didik.

⁵³ *Ibid*, Hal. 18

⁵⁴ Mansur Musclih, Hal. 91

- c. Berorientasi pada kompetensi, artinya menilai kompetensi yang ada pada kurikulum.
- d. Adil, tidak membedakan antara peserta didik satu dengan yang lainnya.
- e. Terbuka, kriteria dan acuannya jelas dan diinformasikan
- f. Berkesinambungan, dilakukan secara terencana, bertahap dan kontinyu.
- g. Menyeluruh, yakni meliputi teknik, prosedur, materi maupun aspek-aspek lainnya.
- h. Bermakna.

Proses pembelajaran dalam konteks KTSP menerapkan konsep pembelajaran tuntas (*mastery learning*), sedangkan dalam penilaiannya menggunakan sistem penilaian berkelanjutan yang mencakup tiga aspek yakni aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif. Secara eksplisit tiga aspek ini tidak bisa berjalan sendiri-sendiri akan tetapi suatu kesatuan, setiap mata pelajaran selalu mengandung tiga ranah ini, pada ranah pembelajaran menekankan aspek kognitif sementara pada ranah praktek menekankan ranah psikomotorik dan kedua ranah itu mengandung ranah afektif.⁵⁵

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir dalam hal ini termasuk kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis termasuk kemampuan mengevaluasi. Sementara

⁵⁵ Mimin Hariyati, Hal. 22

itu pada ranah psikomotorik terdapat enam peringkat yaitu, gerak refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, gerakan fisik, gerakan trampil, dan komunikasi non diskursif. Dalam aspek psikomotorik berorientasi pada gerakan dan menekankan pada refleksi fisik.⁵⁶

Ranah penilaian yang terakhir adalah ranah afektif, ranah afektif sangat menentukan keberhasilan seorang peserta didik untuk mencapai ketuntasan dalam pembelajaran. Ada lima peringkat dalam ranah ini yaitu, *receiving, responding, valuing, organizing dan characterization*.⁵⁷

Pada tingkat *receiving/attending*, dalam tingkat ini peserta didik memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu fenomena khusus (stimulus). Pada tingkat ini guru hanya bertugas mengarahkan perhatian (fokus) peserta didik pada fenomena yang menjadi obyek pembelajaran afektif. Pada tingkat *responding* peserta didik memberikan reaksi terhadap fenomena yang dipelajari, pada tahap II difokuskan kepada respon, keinginan memberi respon atau kepuasan dalam memberi respon. Pada tingkat *valuing* atau penilaian berbasis internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil. Pada peringkat *organization* memadukan antara nilai satu dengan nilai yang lain dan menyelesaikan masalah yang dihadapi antar nilai. Pada ranah afektif peringkat tertinggi adalah *characterization*, karena pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang

⁵⁶ *Ibid.* Hal.22-34

⁵⁷ *Ibid.*Hal. 37

mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu sehingga terbentuk pola hidup.⁵⁸

8. Perbedaan Kurikulum 1994 dengan KTSP

Pendidikan di Indonesia terlampau sering bergonta-ganti kurikulum pendidikan, terhitung sejak tahun 1962 sampai sekarang sekurang-kurangnya sudah lima kali kurikulum pendidikan berubah-ubah. Kurikulum “*link and Match*” yang pada zamannya dianggap kurikulum yang ideal telah banyak menuai kritik. Kurikulum yang sangat dipuja oleh rezim orde baru itu ternyata mengandung unsur pelecehan terhadap hakikat manusia, hal ini terbukti bahwa kurikulum tersebut menyepadankan pendidikan dengan dunia kerja yang justru berakibat fatal bagi proses pengembangan pendidikan selanjutnya.⁵⁹

Kurikulum 1994 atau yang sering disebut sebagai kurikulum *link and match*, ditetapkan ketika Menteri Pendidikan dijabat oleh Prof. Dr. Ing Wardiman Djojonegoro seorang teknokrat yang menimba ilmu di Jerman Barat bersama B.J. Habibie.⁶⁰ Pada kurikulum ini ada usaha untuk mempertautkan sekolah dengan industri “*link and match*” dari sini jelas bahwa kurikulum 1994 ini sangat mendukung ekonomi kapitalis liberal.⁶¹ Sementara itu di satu sisi kurikulum ini dinilai terlalu banyak beban belajar pada siswa, dari muatan nasional hingga lokal. Materi muatan lokal

⁵⁸ Mimin Hariyati, Hal. 37-38

⁵⁹ Anita Lie, dalam. Jurnal gerbang, Vol. 06. Hal. 59

⁶⁰ Kunandar, Hal. 39

⁶¹ Francisco Wahono, *Kapitalisme Pendidikan*, Hal. 9

disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum.⁶²

Setelah banyak menuai kritik akhirnya kurikulum 1994 pada tahun 2004 diganti dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam KBK Setiap pelajaran diurai berdasar kompetensi apakah yang mesti dicapai siswa. Kurikulum KBK ini dianggap kurikulum baru yang jauh dari *ideology developmentalisme*. Sebelum membahas lebih lanjut tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi perlu diketahui sebelumnya akan kompetensi itu sendiri.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁶³ Mc Ashan (1981:45) mengemukakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi yang dimiliki peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung.⁶⁴ Selanjutnya peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan

⁶² *Ibid*

⁶³ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 2003 Hal. 37

⁶⁴ *Ibid* Hal. 38

yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan pengertian kompetensi di atas, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan, nilai sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.⁶⁵

Pada saat keprihatinan semacam itu, secara mendadak Mendiknas meluncurkan Peraturan Nomor 22, 23, dan 24 tahun 2006 tentang Standar Isi (SI), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan pelaksanaannya pada awal tahun ajaran 2006-2007 lalu. Kemudian setiap sekolah dari tingkat SD sampai SMA diharuskan menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berdasarkan panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) selambat-lambatnya tahun 2006-2007.

Secara substansial, pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih kepada mengimplementasikan regulasi yang ada, yaitu PP No. 19/2005. Akan tetapi, esensi isi dan arah pengembangan pembelajaran tetap masih bercirikan tercapainya paket-paket kompetensi (dan bukan pada tuntas tidaknya sebuah *subjec matter*).

⁶⁵ *Ibid*, Hal. 39

B. Pengembangan KTSP di SMA

Seperti yang telah disinggung diatas bahwa pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan membuka peluang lebar terjadinya perbedaan tiap satuan pendidikan, akan tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional implementasi KTSP harus mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, dua dari SNP tersebut yaitu, Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam konteks pendidikan menengah keberhasilan penyelenggaraan pendidikan ditentukan dari keberhasilan dalam membentuk tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan.⁶⁶

Pendidikan menengah mempunyai tujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁶⁷ Proses penyelenggaraan pendidikan pada SMA atau MA dinyatakan berhasil apabila telah berhasil membentuk tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Selain itu proses pembelajaran dapat dikatakan sukses jika dapat dievaluasi melalui pengukuran baik tes maupun nontes.⁶⁸

1. Tujuan Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti hidup lebih lanjut.

2. Visi Pendidikan Menengah

⁶⁶ Muhaimin, Hal. 334

⁶⁷ *Ibid*, Hal. 335

⁶⁸ Muhaimin, Hal. 334

Terbinanya siswa yang beriman dan bertaqwa, serta memiliki daya saing dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, olah raga, dan berwawasan lingkungan.

Indikator-indikator untuk mencapai visi tersebut meliputi;

- a. Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memiliki daya saing dalam prestasi UNAS
- c. Memiliki daya saing dalam memasuki perguruan tinggi yang faforit
- d. Memiliki daya saing dalam memasuki lapangan pekerjaan
- e. Memiliki daya saing dalam prestasi KIR pada tingkat lokal, nasional dan atau internasional
- f. Memiliki daya saing dalam prestasi ICT
- g. Memiliki daya saing dalam prestasi seni dan olah raga
- h. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan
- i. Memiliki kemampuan beradaptasi dan *survive* di lingkungannya
- j. Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar
- k. Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat

3. Misi Pendidikan Menengah

- a. Menumbuh kembangkan sikap, prilaku dan amaliah keagamaan Islam.

- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- d. Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah.
- e. Mendorong dan membantu serta memfasilitasi siswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- f. Mengembangkan *life skills* dalam setiap aktivitas pendidikan.
- g. Mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan.
- h. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah.

4. Tujuan SMA/MA

- a. Pada tahun 2008 terjadi peningkatan kualitas sikap dan amaliah keagamaan Islam warga madrasah dari pada sebelumnya.
- b. Pada tahun 2008 terjadi peningkatan kepedulian warga madrasah terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah dari pada sebelumnya.
- c. Pada tahun 2008, terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas sarana/prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.

- d. Pada tahun 2009, terjadi peningkatan skor UNAS minimal rata-rata + 1,5 dari standar yang ada.
- e. Pada tahun 2009, para siswa yang memiliki minat, bakat dan kemampuan terhadap bahasa Arab dan Inggris semakin meningkat dari sebelumnya, dan mampu menjadi mc dan berpidato dengan dua bahasa tersebut.
- f. Pada tahun 2010, memiliki tim olah raga minimal 3 cabang yang mampu menjadi finalis tingkat propinsi.
- g. Pada tahun 2010, memiliki tim kesenian yang mampu tampil menimal pada acara setingkat kabupaten/kota.

5. Standar Kompetensi

Sebelum lebih jauh mendiskripsikan tentang standar kompetensi lulusan perlu dipahami apa kompetensi itu. Kompetensi merupakan kemampuan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Sementara yang dinamakan standar kompetensi adalah ukuran kompetensi minimal atau standar minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran pada satuan pendidikan.⁶⁹

Standar kompetensi setidaknya terdiri tentang Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran, Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran, Standar Kompetensi dan

⁶⁹Muhaimin, Hal. 48

Kompetensi Dasar Mata Pelajaran, dan Diagram Pencapaian Kompetensi Lulusan Sekolah.⁷⁰

a. Standar Kompetensi Lulusan SMA/MA

Standar kompetensi lulusan merupakan sebuah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan.⁷¹ Standar kompetensi lulusan yang terdiri dari beberapa kemampuan tersebut digunakan dalam pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.⁷²

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sekolah atau madrasah diadopsi dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006. SKL ini dipandang sudah cukup ideal sehingga setiap sekolah cukup mengacu pada Permendiknas tersebut.⁷³ Dibawah ini adalah Standar Kompetensi Lulusan untuk SMA.⁷⁴

- 1) Berprilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
- 2) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas prilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.
- 4) Berpartisipasi dalam penegakkan aturan-aturan sosial.

⁷⁰*Ibid*, Hal. 49

⁷¹Kunandar, Hal. 57

⁷²Mulyasa, 2007. Hal. 91

⁷³Muhaimin, Hal. 49

⁷⁴*Ibid*, Hal. 337-338

- 5) Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkungan global
- 6) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif dan inovatif.
- 7) Menunjukkan kemampuan pengembangan budaya belajar untuk memberdayakan diri.
- 8) Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks.
- 10) Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial.
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.
- 12) Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia
- 13) Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya
- 14) Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok
- 15) Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani serta keberhasilan lingkungan
- 16) Berkomunikasi lisan maupun tulisan secara efektif dan santun.
- 17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.

- 18) Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
- 19) Menunjukkan ketrampilan membaca dan menulis dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
- 20) Menunjukkan ketrampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estesis.
- 21) Menunjukkan ketrampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
- 22) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.

6. Struktur Kurikulum dan Pengaturan Beban Belajar

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Muatan kurikulum pada tiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik yang disesuaikan dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Pengembangan struktur kurikulum mengacu pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006.⁷⁵

Pada jenjang pendidikan menengah SMA/MA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh pada jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi mata pelajaran. Pengorganisasian pada SMA/MA dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelas X yang mana diikuti

⁷⁵ Muhaimin, Hal. 50

oleh semua peserta didik sementara kelas XI dan XII merupakan program penjurusan.⁷⁶

a. Struktur Kurikulum Kelas X

- 1) Kurikulum kelas X terdiri dari 16 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Sedangkan khusus untuk MA ditambah mata pelajaran Bahasa Arab, hal ini berdasarkan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.I/PP.00/ED/681/2006 Tanggal 1 Agustus 2006.
- 2) Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Subtansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.
- 3) Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.
- 4) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran perminggu secara keseluruhan.

⁷⁶ *Ibid*, Hal. 56

- 5) Alokasi satu jam pembelajaran adalah 45 menit.
- 6) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.⁷⁷

b. Struktur Kurikulum kelas XI dan XII

- 1) Kurikulum SMA/MA kelas XI dan XII program IPA, program IPS, Program Bahasa, terdiri atas 13 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Kurikulum MA program IPA, program IPS, program Bahasa, dan program Keagamaan berdasarkan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor. DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006 Tanggal 1 Agustus 2006, tentang pelaksanaan Standar Isi, memuat 14 mata pelajaran.
- 2) Muatan lokal merupakan kurikulum untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada, substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.
- 3) Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus disusun oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan konflik sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi atau dibimbing oleh konselor, guru,

⁷⁷ *Ibid*, Hal. 56

atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik.

- 4) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran perminggu keseluruhan.
- 5) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit
- 6) Minggu efektif didalam satu tahun pelajaran atau dua semester adalah 34-38 minggu.⁷⁸

c. Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan ini merupakan bentuk dari usaha pembentukan watak kepribadian peserta didik. Kegiatan ini bisa dalam bentuk pelayanan konseling tentang masalah-masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar pengembangan karier, serta kegiatan kurikuler lainnya yang bertujuan

⁷⁸*Ibid*, Hal. 59

mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, yaitu menjadi menjadi manusia yang mampu menjawab tantangan hidup.⁷⁹

Pada dasarnya kegiatan pengembangan diri dapat dilaksanakan secara rutin atau spontan dan terprogram. Rutin atau spontan kegiatan pengembangan diri dapat dilaksanakan oleh warga sekolah, sedangkan kegiatan yang terprogram dilaksanakan oleh guru BK atau guru Mapel secara terencana.⁸⁰ Dalam kegiatan pengembangan diri setidak-tidaknya memperhatikan antara lain:⁸¹

- 1) Dalam pengembangan kegiatan pengembangan diri perlu mempertimbangkan minat dan bakat peserta didik.
- 2) Memperhatikan sumber daya yaitu sumber daya manusia, fasilitas atau sarana dan prasarana.
- 3) Ada upaya yang jelas untuk penambahan dan peningkatan sumber daya guna memfasilitasi pengembangan kegiatan pengembangan diri.
- 4) Ada aturan yang jelas tentang macam-macam kegiatan pengembangan diri yang harus dipilih oleh peserta didik.
- 5) Ada kejelasan model pelaksanaan dan penilaiannya
- 6) Pengembangan kegiatan harus mencerminkan visi, misi, dan tujuan sekolah.

7. Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

⁷⁹ *Ibid*, Hal. 66-67

⁸⁰ Kunandar. Hal. 109

⁸¹ Muhaimin, Hal. 67

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi pada dasarnya lebih berorientasi pada upaya penyiapan para peserta didik yang cerdas kerja, siap pakai atau menjadi kuli dimuka bumi, yakni siap dipakai diperusahaan-perusahaan yang ada. Untuk dapat dipakai di perusahaan yang diinginkan peserta didik harus memiliki *life skill* sesuai dengan konsentrasi studinya, permasalahannya apabila perusahaan atau lembaga-lembaga lainnya tidak membutuhkan *special skill* yang mereka kuasai, berarti mereka tidak bisa dipakai sekalipun telah siap pakai.maka disini dibutuhkan *life skill* dan *leader skil* agar peserta didik dapat menghadapi tekanan kehidupan.⁸² Karena permasalahan ini sehingga KTSP dikembangkan tidak hanya berbasis kompetensi akan tetapi juga berbasis *life skill*.

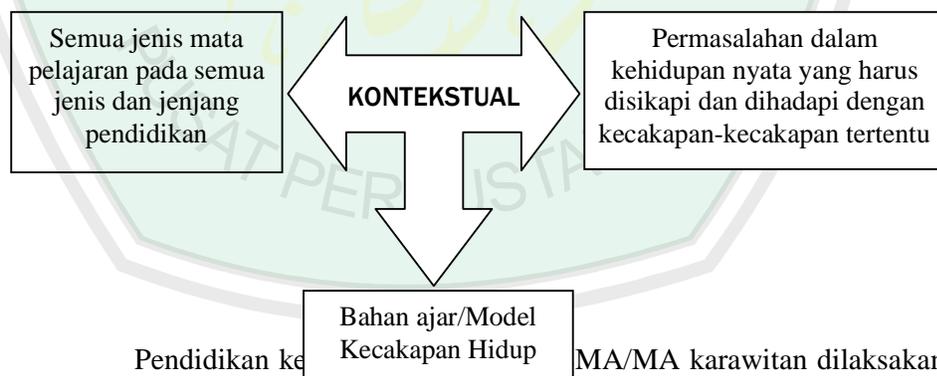
Pendidikan kecakapan hidup di sekolah menengah menjelaskan dalam upaya mempersiapkan peserta didik menghadapi era informasi dan era globalisasi. Pada dasarnya pendidikan kecakapan hidup ingin membantu dan membekali peserta didik dalam pengembangan kemampuan belajar, menyadari dan mensyukuri potensi diri, berani menghadapi problema kehidupan, serta mampu memecahkan persoalan secara kreatif. Pendidikan kecakapan hidup bukan mata pelajaran baru, akan tetapi sebagai alat dan bukan sebagai tujuan. Penerapan konsep pendidikan kecakapan hidup terkait dengan kondisi peserta didik dan

⁸²Muhaimin, Hal 79

lingkungannya seperti substansi yang dipelajari, karakter peserta didik, kondisi sekolah dan lingkungannya.

Prinsip pembelajaran kecakapan hidup lebih kepada kontekstual, yaitu adanya kaitan antara kehidupan nyata dengan lingkungan dan pengalaman peserta didik. Lebih lanjut hubungan antara mata pelajaran, kecakapan hidup, dan kehidupan nyata dapat digambarkan berikut.

Pendidikan kecakapan hidup telah menjadi bagian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan maka kecakapan hidup bukan sebagai mata pelajaran dan tidak sama dengan pendidikan keterampilan. Pendekatan pembelajaran menekankan dan menyesuaikan dengan kehidupan nyata atau kontekstual dalam kehidupan keseharian peserta didik. Apabila dikaitkan dengan permasalahan dalam kehidupan nyata, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



dengan dua cara, yaitu

- a. Diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran melalui strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam PBM.

Internalisasi komponen-komponen kecakapan hidup dalam mata pelajaran bisa menggunakan strategi sebagai berikut:

- 1) Melalui reorientasi pembelajaran, setiap guru yang menyampaikan pelajaran harus menyiapkan komponen-komponen yang akan diinternalisasikan dalam proses pembelajaran, sehingga pencapaian kompetensi dalam setiap mata pelajaran hendaknya diikuti dengan “penyemaian” komponen-komponen dari kecakapan hidup.
- 2) Mengubah strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dan metode yang variatif.⁸³
 - b. Melalui mata pelajaran khusus terutama untuk kecakapan hidup vokasional.

Program vokasional memiliki durasi waktu 60 jam dalam setiap semester, sehingga dalam pelaksanaannya disajikan selama tiga jam per minggu. Dalam program ini sistem penilaian dilaksanakan melalui uji kompetensi dengan menggunakan ujian praktek.⁸⁴

C. Pendidikan Agama Islam dalam KTSP

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah merupakan sebuah tonggak kehidupan sebuah Negara. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan masa

⁸³*Ibid*, Hal. 361

⁸⁴*Ibid*.Hal 362-363

depan bangsa. Pentingnya pendidikan telah banyak disadari oleh sebagian kalangan masyarakat terlebih lagi para praktisi pendidikan. Salah satu tujuan mendasar dari pendidikan adalah bagaimana agar pendidikan mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Sementara pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kekhilafahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Kemudian pertanggung jawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan, oleh karenanya Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam peraktek kependidikan.⁸⁵

Ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai, bahkan konsep pendidikan. Akan tetapi semua itu masih bersifat subyektif dan transendental, agar menjadi sebuah konsep yang obyektif dan membumi perlu didekati dengan keilmuan, atau sebaliknya perlu disusun konsep yang obyektif, teori, atau ilmu pendidikan dalam menggunakan paradigma Islam yang seras dengan nilai-nilai pendidikan.⁸⁶

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik pengajaran seperti buku-buku yang

⁸⁵ Zuhairini, dkk. 1995. *Filsfat pendidikan islam*. Hal. 148.

⁸⁶ Abddurahman Maud, dkk. 2001. *Paradigma pendidikan islam*, Hal. 19

diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, melainkan sebagai intelektualisme Islam karena baginya hal inilah yang dimaksud dengan esensi pendidikan tinggi Islam. Hal ini merupakan pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, dan yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dapat mencakup dua pengertian besar. Pertama, Pendidikan Islam dalam Pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Untuk konteks Indonesia, meliputi pendidikan di pesantren, di madrasah (mulai dari Ibtidaiyah sampai Aliyah), dan di perguruan tinggi Islam, bahkan bisa juga pendidikan agama Islam di sekolah (sejak dari dasar sampai lanjut atas) dan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. Kedua, pendidikan Islam yang disebut dengan intelektualisme Islam. Lebih dari itu, pendidikan Islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat kritis, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya. Ilmuwan yang demikian itu diharapkan dapat memberikan

alternatif solusi atas problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia di muka bumi.⁸⁷

Mendasarkan pada al-Qur'an, tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia.

Al-Qur'an memberi keritik keras terhadap pencarian pengetahuan yang merusak nilai-nilai moral. Tanggung jawab pendidikan yang pertama adalah menanamkan pada pikiran-pikiran siswa mereka dengan nilai-nilai moral. Pendidikan Islam didasarkan pada idiologi Islam. Karena itu, pada hakikatnya, pendidikan Islam tidak dapat meninggalkan keterlibatannya pada persepsi benar dan salah. Al-Qur'an juga sering kali berbicara tentang konsep berpasangan seperti al-dunya dan al-akhirah. al-dunya bermakna bernilai lebih rendah, sisi kehidupan material, sedikit hasil serta tidak memuaskan. Sementara al-akhirah menunjukkan sisi sebaliknya, yakni bernilai lebih tinggi, lebih baik, dan menjadi tujuan dari kehidupan. Nilai tinggi inilah yang menjadi tujuan dari kehidupan, bukan yang lebih rendah. Al-Quran juga menyuruh manusia mempelajari kejadian yang terjadi pada diri sendiri, alam semesta, dan sejarah umat manusia di muka bumi dengan cermat dan mendalam serta mengambil pelajaran darinya

⁸⁷ Sutrisno, 2006 *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan*. Hal. 170

agar dapat menggunakan pengetahuannya dengan tepat serta agar tidak mengikuti orang yang berbuat kerusakan. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi pemegang pemerintahan Islam untuk merencanakan pendidikan sedemikian rupa sehingga sikap positif manusia tertanam pada alumni dari system pendidikan itu.

Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber pada al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁸⁸

Senada dengan definisi diatas Zuhairini mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membentuk peserta didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁸⁹ Sementara itu ada pula yang mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah merupakan sebuah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam.⁹⁰

Al-Quran dan Hadits merupakan dasar ideal dari proses pendidikan Islam selain itu ucapan sahabat, kemaslahatan umat, nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat serta hasil pemikiran para pemikir Islam juga menjadi rujukan bagi berlangsungnya proses pendidikan tersebut.⁹¹

⁸⁸Depdiknas. 2001, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekolah Menengah Umum*. Hal. 4

⁸⁹ Zuhairini. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Hal.27

⁹⁰ Marimba, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Hal. 23

⁹¹ Muhaimain dan Abd. Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Hal. 144

Sementara itu yang menjadi dasar operasional adalah historis, sosial, ekonomi, politik, dan administrasi, psikologis serta filosofi.⁹²

Pendidikan Islam mulai abad pertengahan, menurut Fazlur Rahman, dilaksanakan secara mekanis. Oleh karena itu, pendidikan Islam lebih cenderung pada aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotorik.⁹³

Pendidikan-kata ini juga diletakan kepada Islam telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun, pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dengan kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Seperti yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karnanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia didunia dan akhirat. Dalam kontek sosial masyarakat, bangsa dan Negara-maka pribadi yang bertakwa ini menjadi rahmatan lil'alamin, baik dalam sekala kecil maupun besar. Tujuan hidup

⁹² Zakiyah Darajat, 1992. *Ilmu Pendiidkan Islam*. Hal. 19

⁹³ Ibid., hlm. 172

manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.⁹⁴

Selain tujuan umum itu, tentu terdapat pula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin di capai melalui pendidikan Islam. Tujuan khusus ini lebih praktis sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan yang lebih praksis itu dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Tujuan-tujuan khusus itu tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan, atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan motorik. Dari tahapan-tahapan inilah kemudian dapat di capai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan system evaluasi. Inilah yang kemudian disebut dengan kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi dalam silabus dari berbagai materi bimbingan yang akan diberikan.⁹⁵

Pendidikan dalam ajaran Islam memiliki fungsi membangun Akhlakul Karimah.⁹⁶ Kendati kelahiran pendidikan agama yang sekarang ini kita kenal menjadi mata pelajaran perlu kiranya ada pembaharuan

⁹⁴Azyumardi Azara, *Pendidikan Islam tradisi dan moderenisasi menuju millennium baru*, Hal. 8-9

⁹⁵*Ibid*

⁹⁶Departemen Agama RI, 2005. *Pendidikan Islam Pendidikan Nasional Paradigma Baru*, Hal.13

konsep sebagai salah satu usaha untuk bisa lebih memajukan pendidikan Islam itu sendiri. Apabila corak pendidikan agama diberikan secara pluralistik misalnya pendekatan moralitas belaka minus ajaran teknis agama-agama.

2. Pengembangan KTSP Pada Mata Pelajaran PAI

Standar kompetensi lulusan pada kelompok mata pelajaran Agama dan akhlak mulia sebagai berikut:⁹⁷

- a. Berprilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
- b. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, golongan sosial ekonomi, dan budaya dalam tatanan global.
- c. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
- d. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- e. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
- f. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun melalui berbagai cara termasuk pemanfaatan teknologi informasi yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
- g. Menjaga kebersihan, kesehatan, ketahanan, dan kebugaran jasmani dalam kehidupan sesuai dengan tuntutan agama.

⁹⁷Muhaimin, Hal. 338-339

- h. Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk Tuhan secara bertanggung jawab.

Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI

Standar Kompetensi	Standar SMA/MA
<p>1) Memahami ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demikrasi serta sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.</p> <p>2) Meningkatkan keimanan kepada Allah sampai Qadha dan Qhadar melalui pemahaman terhadap sifat dan asma Allah.</p> <p>3) Berprilaku terpuji seperti husnuzdhan taubat dan meninggalkan prilaku tercela seperti ishrof, tabzir, dan fitnah.</p>	<p>Diii dengan SK-MP pengembangan/perubahan yang dilakukan oleh madrasah/sekolah (pada kolom ini tidak berlaku jika madrasah masih mencapai SK-MP sesuai dengan PP 23 tahun 2006).⁹⁹</p>

⁹⁸*Ibid*, Hal. 341

<p>4) Memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam.</p> <p>5) Memahami sejarah Nabi Muhammad pada priode Makkah dan priode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.⁹⁸</p>	
--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang berakar pada latar alamiah sebagai kebutuhan, yang menjadi obyek penelitian adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia, lebih jelasnya penelitian kualitatif ingin menyajikan realitas sosial dan berbagai macam perspektif didalamnya.¹⁰⁰

Penelitian kualitatif memperoleh data berupa kata-kata, perilaku dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan perilaku orang yang diamati, diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto, atau film.¹⁰¹

Apabila peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan atau tertulis. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Dan jika peneliti menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya bisa berupa dokumen atau catatan.¹⁰²

¹⁰⁰ Lexy Moleong, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Hal. 5-6

¹⁰¹ Nasution, 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Hal.112

¹⁰² Suharsimi Arikunto, 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Hal. 102

B. Sumber Data

Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari keterangan wali kelas, kepala sekolah, ketua pengembang KTSP, guru PAI dan siswa. Sementara sumber sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumentasi, foto-foto, catatan-catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dan data yang diperoleh dari pengamatan penulis selama penelitian.

C. Teknik Pengumpulan

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam memperoleh data, diantaranya:

1. Metode Wawancara

Wawancara atau interview merupakan sebuah proses pengambilan data dengan cara meminta keterangan dari responden, hal ini bias dilakukan dengan cara tanya jawab. Supaya wawancara berjalan dengan lancar maka peneliti menggunakan panduan wawancara atau *interview guide*.¹⁰³

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data kepada pengembang KTSP, guru PAI, wali kelas dan siswa SMA N I Malang.

¹⁰³ Sutrisno Hadi, 2002. *Metodologi Research*, Hal. 136

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data berupa dokumen-dokumen atau tulisan-tulisan yang berhubungan dengan focus penelitian.

3. Metode Observasi

Metode ini bisa dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.¹⁰⁴ Penulis menggunakan metode ini untuk mengecek kebenaran responden serta untuk mengetahui kondisi fisik dari SMA N I Malang.

Setelah data terkumpul penulis akan mendeskripsikan data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disimpulkan.

D. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik untuk menganalisis dan mengolah data yang diperoleh menggunakan teknik analisis deskriptif. Karena dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka, maka teknik yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.¹⁰⁵ Teknik analisis deskriptif ini bertujuan untuk mendiskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.¹⁰⁶

Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, dengan melalui

¹⁰⁴ *ibid*

¹⁰⁵ Suharsumi Arikunti, *Prosedur Penelitian*, 2006: Hal. 135

¹⁰⁶ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Hal. 6

tahapan-tahapan tertentu, yakni identifikasi, klasifikasi dan selanjutnya diinterpretasikan melalui penjelasan deskriptif.

E. Pengecekan dan Keabsahan Data

Menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan diantaranya adalah;

1. Kepercayaan (*credibilitas*)

Kredibilitas data digunakan dalam penelitian untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan.

2. Kebergantungan (*dependability*)

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan (*dependable*) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Kepastian (*confirmability*)

Konfirmabilitas dalam penelitian dilakukan bersama dengan dependabilitas, perbedaanya terletak pada orientasi penilaiannya.

4. Triangulasi

Triangulasi sumber yaitu dengan membanding-bandingkan data hasil tes, wawancara, observasi, catatan lapangan dan studi dokumentasi.¹⁰⁷

¹⁰⁷Lexy Moleong, Hal. 177

BAB IV

PAPARAN PENELITIAN

A. Profil SMA N 1

1. Sejarah SMA N 1

Sejarah merupakan rangkaian peristiwa masa lalu hingga masa sekarang. Setiap peristiwa tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan, sehingga suatu keadaan pasti ada hubungannya dengan peristiwa sebelumnya dan mengakibatkan keadaan berikutnya. Oleh karena itu untuk menguraikan sejarah SMA Negeri 1 Malang akan kita singgung sedikit sekolah-sekolah sebelumnya, untuk sekedar mengetahui adanya kesinambungan di samping menambah wawasan kita.

a. Masa Penjajahan Belanda

Berawal dari zaman penjajahan Belanda Malang sudah merupakan satu kota di Indonesia yang memiliki sekolah lanjutan tingkat atas. Sekolah yang diperuntukkan bagi bangsa Indonesia disebut dengan istilah *Algemene Middelbare School (AMS)*, sedangkan sekolah bagi orang-orang Belanda dan orang Eropa lainnya disebut *Hogere Burger School (HBS)*. Namun kedua sekolah lanjutan itu tamat riwayatnya bersamaan dengan takluknya pemerintah Belanda, tentara Jepang pada tahun 1942.

b. Masa Pendudukan Tentara Jepang

Setelah tentara Jepang menguasai Indonesia, kota Malang tidak segera mempunyai sekolah lanjutan. Baru pada tahun 1944, Kepala Pemerintahan Umum Tentara Pendudukan Jepang minta kepada Mr. Raspio untuk mendirikan Sekolah Menengah Tinggi (SMT). Mr. Raspio, pegawai Pemerintah Jepang bagian pendiri koperasi di daerah-daerah, berhasil menghimpun sekitar 90 orang anak laki-laki dan perempuan diterima sebagai murid untuk dijadikan dua kelas. Maka berdirilah sebuah SMT yang menempati gedung di Jalan Celaket 55 Malang yang sekarang menjadi SMAK Cor Jesu, Jalan Jaksa Agung Suprpto 55 sekarang.

Sebagian besar pengajarnya adalah tenaga pinjaman dari berbagai instansi pemerintah. Yang berstatus guru tetap hanyalah 3 orang yakni Bapak Sardjoe Atmodjo, Bapak Goenadi, dan Bapak Abdoel Azis. Disamping itu ada seorang mahasiswa ITB yang mengajar di sekolah itu juga.

Setelah Mr. Raspio diangkat sebagai Kepala Kemakmuran Malang, maka pimpinan sekolah diserahkan kepada Bapak Soenardjo. Ketika Jepang takluk kepada sekutu, murid-murid SMT tersebut ikut pula melucuti tentara Jepang dan merebut kekuasaannya.

Pada tanggal 10 November 1945, Surabaya dibom oleh Inggris. Pecahlah revolusi, banyak murid SMT Surabaya yang menyingkir ke Malang, sehingga kelas menjadi besar. Dalam tahun 1946 SMT

tersebut pindah ke gedung di Jalan Alun-alun Bundar Tugu Utara No 1 Malang.

c. Masa Pendudukan Pemerintah Belanda

Pada hari Senin, tanggal 21 Juli 1947, Belanda melancarkan aksi Militer yang pertama, Republik Indonesia diserangnya. 10 hari kemudian, pada hari Kamis, 31 Juli 1947, Belanda berhasil merebut Kota Malang. Namun mereka mendapatkan sebagian besar Kota Malang yang telah hancur, sebab dua hari sebelumnya banyak gedung yang dibumihanguskan, tidak luput juga gedung SMT di Alun-alun Bundar ini, bangku-bangku disirami dengan bensin dan dibakar habis. Dan sejak itu pula, Sekolah Menengah Tinggi produk Jepang itu habis riwayatnya tanpa bekas. Sementara Belanda menduduki Malang, mereka mendirikan VHO (*Voorberindend Hoger Ondewijs = Persiapan Pendidikan yang lebih Tinggi*).

Sekolah tersebut dikemudian hari setelah Malang kembali dikuasai pihak Republik, dianalisis menjadi SMA B, dibawah pimpinan Bapak Poerwadi, dan pada akhirnya menjadi SMA Negeri 2 Malang yang sekarang ini.

Ketika masa pendudukan tersebut, di pihak Republik tidak ada sekolah, Kantor P & K berkedudukan di Sumber Pucung kabupaten Malang. Maka tampillah seorang tokoh pendidikan Bapak Sardjoe Atmodjo, menghimpun anak-anak yang tidak menentu studinya itu untuk mendirikan sekolah. Hanya dengan tujuh orang murid, maka

sekolahpun berjalan. Namun sekolah tersebut tidak mempunyai gedung, sehingga proses belajar-mengajar berpindah-pindah dari rumah ke rumah. Bapak Sardjoe Atmodjo mengajar di rumah beliau di Jalan Kasin. Kalau yang mengajar Bapak Emen Abdoellah Rachman, maka murid-murid datang ke rumah beliau di Jalan Tongan. Atau kadang-kadang mereka harus datang di SD Muhammadiyah di Jalan Kawi, kalau yang mengajar Bapak Haridjaja atau Bapak Soeroto. Honorarium bagi guru hanya Rp. 20,00 (*dua puluh rupiah*) ORI (*Oeang Repoeblik Indoensia*), sebab uang sekolah tidak menentu, semampu murid membayarnya. Pembayaran uang sekolah juga tanpa kwitansi, karena tidak ada tata usaha, sungguh merupakan sekolah perjuangan, baik bagi murid maupun bagi guru. Untuk meringankan beban hidup para guru, Dokter Soerodjo acapkali memberi bantuan berupa makanan dalam kaleng.

Walaupun demikian menderitanya, namun para guru tidak gelisah dalam mengajar, berkat rasa pengabdian mereka pada perjuangan bangsa. Dalam masa perkembangannya, SMT itu pernah menempati gedung di Jalan Kasin-SMA Erlangga sekarang dan mempunyai kelas jauh di SD Ngaglik, Sukun.

Pemerintah Belanda membuat peraturan, sekolah yang tidak berlindung pada suatu yayasan dianggap sekolah liar dan harus bubar. Pimpinan sekolah tidak kehabisan akal, maka memakailah nama SMT BOPKRI (*Badan Oesaha Pendidikan Kristen Indonesia*), suatu

yayasan yang ada pada zaman Belanda sudah ada. Jadi mempunyai “Hak Sejarah” (*Historisrecht*). Artinya hanya sekolah-sekolah yang ada pada zaman Belanda dahulu sudah mendapatkan izin saja yang boleh terus buka. Ijin memakai BOPKRI diberikan oleh Dominee Harahap. Namun SMT tidaklah memakai nama BOPKRI karena Dominee Harahap sendiri diusir oleh Belanda ke Sumber Pucung daerah Republik. Akhirnya SMT ini berpindah nama menjadi SMT PGI (*Persatoean Goeroe Indonesia, perubahan dari Persatoean Goeroe Hindia Belanda, pada tahun 1932*).

Demikian siasat perjuangan pimpinan sekolah. Dengan cara apapun ditempuh demi kelangsungan hidup SMT yang merupakan salah satu alat perjuangan bangsa. Sementara itu SMPT yang tumbuh bersamaan waktu dengan SMT PGI mendapatkan tempat yang tepat di Jalan Kelut. Rumah kembar berlantai 2 milik Dr.Poedyo Soemanto dipinjamkan kepada kedua sekolah tersebut. Dengan maksud agar selalu dapat mengawasi kedua sekolah itu, belanda menjanjikan mereka memberi subsidi. Kalau tidak mau menerimanya, sekolah harus ditutup. Ini suatu fitnah yang licik. Maka atas pertimbangan dan saran dari “Tokoh dalam Kota” (*Beberapa tokoh Republikan yang bergerilya dalam kota*), hanya SMP nya saja yang boleh menerima subsidi itu, sedangkan SMT nya tidak.

Konsekuensi dari keputusan itu maka SMT PGI harus ditutup dan bubar. Ini hanya siasat dari pimpinan. Sebab sebenarnya SMT PGI

tetap ada walaupun hanya sebagai SMT banyangan. Memang dimata Belanda SMT PGI sudah ditutup, namun dalam kenyataannya tetap ada. Subsidi yang didapatkan dari Belanda dipergunakan oleh SMP dan SMTPGI bersama-sama. Tidak lama kemudian kedua sekolah itu berpindah ke kidul pasar, di Gedung SLTP Negeri 2 Malang sekarang ini. Di sana sekolah berjalan sampai saat pengakuan kedaulatan terjadi. Serta merta berkibarlah Sang Merah Putih di halaman Sekolah. Itulah Merah Putih pertama kali yang berkibar di Malang, sejak Kota ini diduduki oleh Belanda pada tahun 1947.

Ternyata Jiwa Republik tidak kunjung padam. Manakala ada kesempatan, maka menggeloralah dengan jiwa merdeka bangsa. Dalam perkembangan selanjutnya, SMT PGI berpindah tempat lagi di Jalan Arjuno, di Gedung SLTP Negeri 8 Sekarang. Sedangkan SMP PGI tetap di Kidul Pasar. Tidak lama kemudian SMT PGI menempati gedung di Jalan Alun-alun Bunder Tugu Utara nomor 1. Dan setelah mengalami jatuh bangunnya perjuangan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka pada hari Senin Kliwon tanggal 17 April 1950 SMT PGI diresmikan menjadi SMA Negeri oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Adapun yang menjadi Kepala Sekolah Pertama adalah Bapak G.B Pasariboe. Walaupun yang memimpin sekolah bukan Bapak Sardjoe Atmodjo, namun beliau kita anggap sebagai perintis SMA Negeri 1 Malang, karena sesudah SMT produk Jepang tamat

riwayatnya, ketika Belanda merebut Kota Malang pada tanggal 31 Juli 1947 dahulu, beliaulah yang menghimpun murid mengawali berdirinya suatu sekolah, walaupun hanya bermodalkan 7 orang saja.

Kini Bapak Sardjoe Atmodjo telah tiada, jasadnya telah hilang di sapu masa. Namun karya jerih payahnya telah diwariskan kepada kita untuk dilestarikan dan ditumbuhkembangkan menuju prestasi yang gemilang.

Kecuali Bapak Sardjoe Atmodjo masih ada nama lain yang perlu kita catat dan ingat sebagai kenangan terhadap jasa-jasa beliau karena ikut mendukung tumbuh dan berkembangnya sekolah kita beliau adalah :

- 1) Dr. Soerodjo
- 2) Dr. Poedyo Soemanto
- 3) Dr. Hadi
- 4) Ir. Tahir
- 5) Haji Djarhoem
- 6) Raspio
- 7) Mr. Njono Prawoto
- 8) Haridjaja
- 9) Soeroto
- 10) Emen Abdoellah Rachman
- 11) Dominee Harahap

d. Masa Kemerdekaan Republik Indonesia

Pada tahun 1950, gedung SMA Negeri di jalan Alun-alun Bunder nomor 1 oleh tiga sekolah, yakni :

- 1) SMA Negeri pimpinan Bapak G.B Pasariboe, yang pada waktu itu dikenal orang dengan istilah “SMA Republik”
- 2) SMA Negeri Pimpinan Bapak Poerwadi.
- 3) SMA Peralihan pimpinan Bapak Oesman

Murid SMA peralihan terdiri dari pemuda pejuang yang tergabung dalam TRIP dan kesatuan Tentara Pelajar yang lain.

Pada hari Jum'at Tanggal 8 Agustus 1952, murid jurusan B (ilmu pasti) dari SMA Republik dipindahkan dan dijadikan sekolah baru dengan pimpinan Bapak Koeswandono, bersamaan dengan SMA pimpinan Bapak G.B Pasariboe. Sehingga nama SMA yang ada di Alun-alun Bunder menjadi :

- 1) SMA Negeri 1-A/C, pimpinan Bapak G.B Pasariboe
- 2) SMA Negeri II-B, pimpinan Bapak Poerwadi
- 3) SMA Negeri III-B, pimpinan Bapak Oesman

SMA peralihan harus ditutup pada Tahun 1954 karena murid pemuda pejuang telah tiada, lulus semua. Pada hari Selasa, tanggal 16 September 1958, SMA Negeri I-A/C dipecah menjadi dua, maka lahirlah SMA IV-A/C, dengan pimpinan Bapak Goenadi. Lokasi di jalan Kota Lama 34 Malang, SMA Negeri II sekarang

Pada hari Jum'at tanggal 1 April 1977 Filial SMA Negeri Kepanjen diresmikan sebagai SMA Negeri Kepanjen dengan kepala sekolah yang pertama Bapak Drs. M. Moenawar.

SMA Negeri III membina sekolah baru dan akhirnya sekolah tersebut menjadi SMA Negeri V Malang, dengan kepala sekolah yang pertama Bapak Moch. Imam. Tahun 1975 SMA Negeri III juga membuka Filial di Lawang yang akhirnya menjadi SMA Negeri Lawang.

SMA Negeri IV membina SMA di Batu, pada tahun 1978 diresmikan sebagai SMA Negeri dengan kepala sekolah yang pertama Bapak Drs.Moch.Chotib

Kalau pada tahun 2000, keluarga Mitreka Satata memperingati hari jadi SMA Negeri I Malang yang ke-50 (lima puluh), maka selama ini sudah ada beberapa tokoh yang pernah memimpin sekolah ini, yakni :

- 1) Bapak Sardjoe Atmoedjo, perintis SMA Negeri I, 1947 – 1950
- 2) Bapak G.B Pasariboe, kepala sekoalah ke- 1, 1950 – 1952
- 3) Bapak A.Djaman Hasibuan, kepala sekolah ke- 2, 1953 – 1965
- 4) Bapak Sikin, kepala sekolah ke- 3, 1965 – 1971
- 5) Bapak Drs.Abdul Kadir, kepala sekolah ke- 4, 1971 – 1981
- 6) Bapak Soewardjo, PLH kepala sekolah, 1981 – 1984
- 7) Bapak Drs.Abdul Rachman, kepala sekolah ke-5, 1981 – 1986
- 8) Bapak Drs.H.Moch.Chotib, kepala sekolah ke-6, 1986 – 1991

- 9) Bapak Abdul Syukur, BA, PLH, kepala sekolah 1991
- 10) Bapak Soenardjadi, BA, kepala sekolah ke-7, 1991 – 1993
- 11) Bapak Drs.Munadjad, kepala sekolah ke-8, 1993 – 1998
- 12) Bapak Drs.Sagi Siswanto, kepala sekolah ke-9, 1998 – 2004
- 13) Bapak Drs.Moch.Nursalim,M.Pd, PLH, kepala sekolah 2004
- 14) Bapak Drs.Tri Suharno, kepala sekolah ke-10 (13 Juni 2004 – 14 Juni 2005)
- 15) Bapak Drs.H.Moh.Sulthon,M.Pd, kepala sekolah ke-11 (18 Juni 2005 – Sekarang)

Demikianlah paparan sejarah singkat berdirinya SMA Negeri I Malang, yang juga mengungkapkan juga kelahiran beberapa sekolah lain yang berhubungan, sehingga kita tahu bahwa SMA-SMA Negeri di Malang ini kebanyakan adalah sesaudara pada mulanya, sehingga wajar jika langkah-langkah selanjutnya akan diisi dengan hal-hal yang mengarah pada adanya kerjasama guna memupuk rasa persatuan menuju terciptanya kemajuan bersama.

2. Visi dan Misi SMA N 1 Malang

1) Visi

Terwujudnya lulusan yang berkualitas, unggul dan berjiwa mitreka satata .

2) Misi

- 1) Terciptanya budaya disiplin, demokratis dan beretos kerja tinggi
- 2) Terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.

- 3) Terwujudnya lulusan yang ber-IMTAQ dan menguasai IPTEKS serta mampu bersaing di era global
- 4) Terwujudnya sarana prasarana sekolah yang memadai
- 5) Terwujudnya manajemen sekolah yang partisipatif, transparan dan akuntabel
- 6) Terwujudnya pengembangan wawasan guru dan karyawan dalam mengikuti kemajuan IPTEKS
- 7) Terwujudnya kesejahteraan lahir batin bagi warga sekolah
- 8) Terwujudnya hubungan yang harmonis antara warga sekolah yang berjiwa mitreka satata
- 9) Terwujudnya pelayanan yang cepat ,tepat dan memuaskan kepada masyarakat
- 10) Terwujudnya budaya jujur, ikhlas, sapa, senyum dan santun
- 11) Terwujudnya pengembangan kreatifitas siswa dalam bidang PIR, keilmuan, seni, soial, olahraga, dan keagamaan keagamaan
- 12) Terwujudnya hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan instansi lain
- 13) Terwujudnya pelaksanaan 7K

3. Tujuan

- a. Tercapainya peningkatan budaya disiplin, demokratis dan beretos kerja tinggi bagi warga sekolah

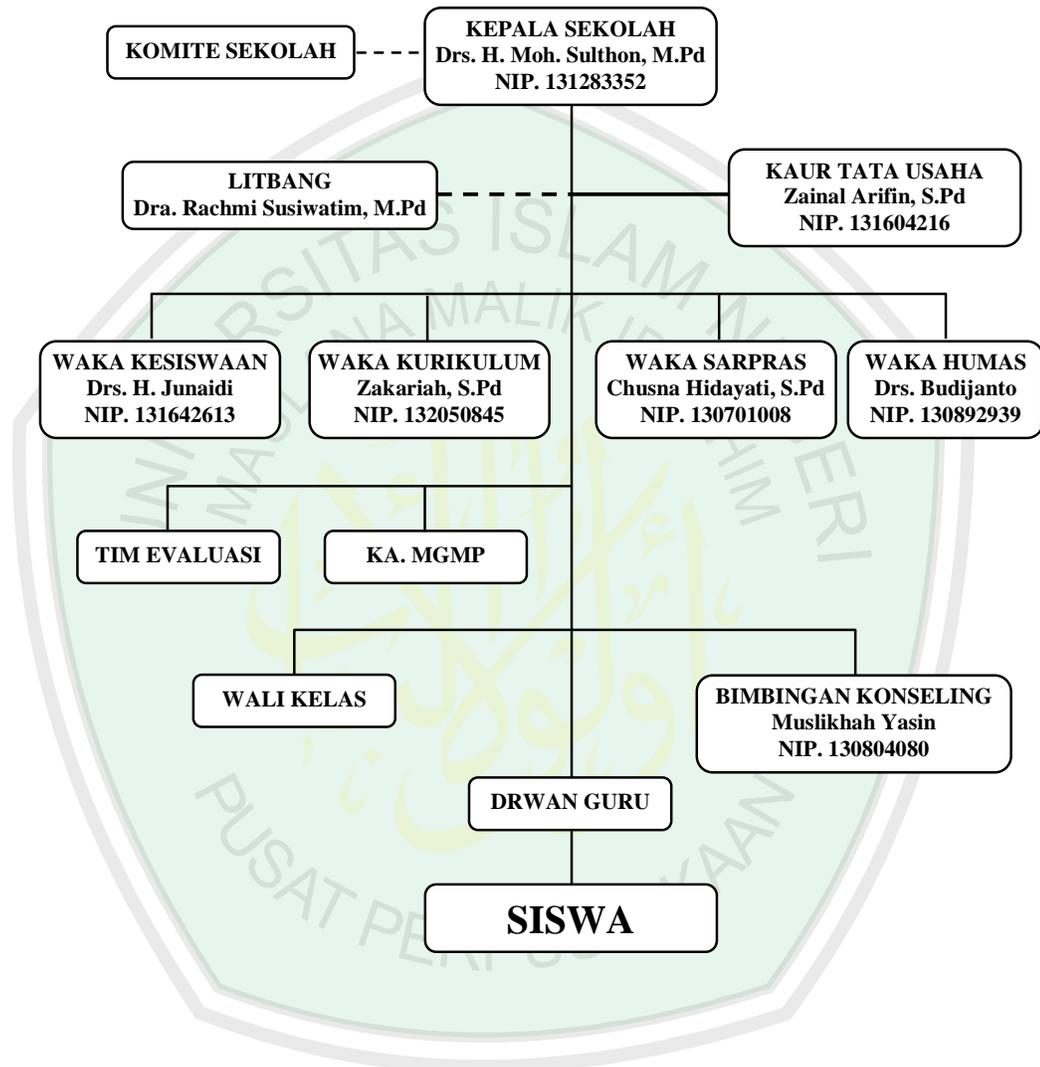
- b. Terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan ditunjang oleh sarana prasarana yang memadai
- c. Terwujudnya lulusan yang berjiwa IMTAQ dan menguasai IPTEKS dan dapat diterima di Perguruan Tinggi yang berkualitas dalam maupun Luar Negeri 95%
- d. Terwujudnya peningkatan rata – rata nilai rapor kelas X, XI dan XII atau mencapai rata – rata 80.2
- e. Tercapainya peningkatan sarana prasarana sekolah yang memadai dan berkualitas 78 %
- f. Tercapainya peningkatan manajemen sekolah yang partisipatif, transparan dan akuntabel
- g. Tercapainya peningkatan pengembangan wawasan guru dan karyawan
- h. Tercapainya peningkatan kenaikan kesejahteraan finansial guru dan karyawan 100% dan kesejahteraan non finansial mencapai 80%
- i. Tercapainya peningkatan hubungan yang harmonis antara warga sekolah yang berjiwa mitreka satata
- j. Tercapainya peningkatan pelayanan cepat, tepat dan memuaskan kepada masyarakat 95%
- k. Tercapainya peningkatan budaya, sapa, senyum, santun jujur dan ikhlas
- l. Tercapainya peningkatan pengembangan kreatifitas siswa dalam bidang PIR, keilmuan, seni, sosial, olahraga, dan keagamaan

- m. Tercapainya peningkatan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan instansi lain
- n. Tercapainya peningkatan pelaksanaan 7 K hingga 85 %

4. Fasilitas SMA Negeri 1 Malang

- a. Ruang teori
- b. Ruang Laboratorium
- c. Alat Peraga Pendidikan
- d. Bimbingan dan Konseling
- e. Pusat Sumber Belajar
- f. Perpustakaan
- g. Tempat Ibadah
- h. Alat Olahraga
- i. Alat Kesenian
- j. Sumber Ilmu
- k. Ruang Pengembangan Bakat dan Intelektual

5. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Malang



B. Struktur dan Muatan Kurikulum SMA Negeri 1 Malang

1. Kerangka Dasar Kurikulum SMA Negeri 1 Malang

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Nasional pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:¹⁰⁸

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Kelompok pelajaran estetika
- e. Kelompok pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan

No	Kelompok Mata pelajaran	Cakupan
1.	Agama dan Akhlaq Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlaq mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2.	Kewarganegaraan	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas

¹⁰⁸KTSP SMA Negeri 1 Malang,

		<p>dirinya sebagai manusia.</p> <p>Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela Negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajuan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.</p>
3.	Ilmu pengetahuan dan Teknologi	<p>Kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA Negeri 1 Malang dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berfikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.</p>
4.	Estetika	<p>Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis</p>
5.	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	<p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA Negeri 1 Malang</p>

		<p>dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat.</p> <p>Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap dan prilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektifkemasyarakatan seperti keterbebasan dari prilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang berpotensi untuk mewabah.</p>
--	--	---

2. Struktur Kurikulum

Struktur Kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum.

Struktur kurikulum SMA Negeri 1 Malang meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh selama 3 (tiga) tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII untuk program reguler dan 2 (dua) tahun untuk program akselerasi. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan, standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran.

3. Muatan Kurikulum

Struktur dan muatan Kurikulum SMA Negeri 1 Malang yang tertuang dalam SI meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Kelompok mata pelajaran estetika
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP 19/2005 pasal 7.

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan.
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani.
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, ketrampilan, teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan lokal yang relevan.
- d. Kelompok mata pelajaran estetika dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, ketrampilan, dan muatan lokal yang relevan.

- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pendidikan jasmani, olah raga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.

Kedalaman muatan kurikulum SMA Negeri 1 Malang dituangkan dalam kompetensi pada setiap tingkat dan/atau semester sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Disamping itu muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk kedalam isi kurikulum.

4. Pengaturan Beban Belajar

Beban belajar yang diatur pada ketentuan ini adalah beban belajar sistem paket. Sistem paket adalah system penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku di SMA Negeri 1 Malang. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam *satuan jam pembelajaran*.

Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran ditetapkan sebagai berikut.

Kelas	Satu jam Pem. Tatap muka (menit)	Jumlah jam pemb. Per minggu	Minggu efektif pertahun ajar	Waktu pemb. Per tahun	Jumlah Jam per tahun (@ 60 menit)
X	45	42	38	1596 jam pembelajaran	1197
XI	45	40	38	1520 jam pembelajaran	1140
XII	45	43	34	1462 jam pembelajaran	1096.5

- a. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur 0 % - 60 % dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan. Pemanfaatan alokasi waktu tersebut mempertimbangkan potensi dan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi.
- b. Alokasi waktu untuk praktik, dua jam kegiatan praktik di sekolah setara dengan satu jam tatap muka.

5. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar setiap indicator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0 – 100 %. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75 %. SMA Negeri 1 Malang menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan mempertimbangkan tingkat

kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Berdasarkan kriteria di atas, maka ditetapkan rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal seluruh kompetensi dasar selama 1 (satu) semester setiap mata pelajaran adalah 75 %. Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimal harus mengikuti program perbaikan.

Pelaporan hasil belajar (rapor) peserta didik ada dua macam, yaitu:

- a. Hasil belajar tengah semester merupakan hasil belajar yang tidak diolah dan dilaporkan sebagai hasil belajar tengah semester.
- b. Hasil belajar akhir semester merupakan hasil belajar yang diolah dengan ketentuan:
 - 1) Nilai rapor pengetahuan dan pemahaman konsep (PPK)
 - a) Rata-rata nilai harian (RNH) terdiri dari: nilai tugas, kuis, ulangan harian, pekerjaan rumah, dan portofolio. Nilai ini diolah oleh guru mata pelajaran masing-masing.
 - b) Nilai harian (NH) diperoleh dengan formulasi
 - c) $NH = (2RNH + NUTS)/3$.
 - d) Nilai akhir diperoleh dengan formulasi : $NA = (3NH + 2NUAS)/5$
 - 2) Nilai rapor praktik merupakan nilai rata-rata praktik.
 - 3) Nilai rapor sikap merupakan nilai rata-rata sikap
 - a) Hasil belajar akhir tahun pelajaran merupakan hasil belajar yang diolah dengan ketentuan :

- 4) Nilai rapor pengetahuan dan pemahaman konsep (PPK)
- a) Rata-rata nilai harian (RNH) terdiri dari: nilai tugas, kuis, ulangan harian, pekerjaan rumah, dan portofolio. Nilai ini diolah oleh guru mata pelajaran masing-masing.
 - b) Nilai harian (NH) diperoleh dengan formalisi :

$$NH = (2RNH + NUTS)/3$$
 - c) Nilai rapor praktik merupakan nilai rata-rata praktik.
 - d) Nilai rapor sikap merupakan nilai rata-rata sikap

C. Penerapan KTSP pada Mata Pelajaran PAI

1. Bagaimana Penerapan KTSP pada Mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang?

a. Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran

SMA Negeri 1 Malang telah menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006, dan dilaksanakan atau diterapkan di sekolah pada tahun ajaran 2006 – 2007 pada kelas X. Pada tahun pelajaran 2007 – 2008 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan telah diterapkan dan dilaksanakan pada semua kelas X dan XI.

Pada saat ini SMA Negeri 1 Malang mendapat predikat “Sekolah Mandiri” mendapatkan dana dari pusat melalui direktorat pendidikan SMA untuk sosialisasi tentang Peraturan Pemerintah No. 22, 23 dan juga penyusunan perangkat-perangkat. Selain itu pada bulan Mei lalu SMA 1 ditunjuk untuk menjadi BIMTEK (Bimbingan

Teknis) KTSP di Malang khususnya pada sekolah-sekolah SMA swasta.

“Di SMA Negeri 1 Malang KTSP mulai berlaku dikelas X tahun pelajaran 2006-2007 berarti sekarang tahun kedua, sebelum dilaksanakan kita mengundang nara sumber dari kepala sekolah dan juga pengawas pada saat itu adalah Bapak Nur Salim. Waktu itu ketua MGMP menjelaskan tentang mulai dari Permen No 22, 23 dan 24 kemudian juga panduan tentang penyusunan KTSP. Selain itu SMA Negeri 1 Malang banyak mengirim delegasi untuk mengikuti pelatihan tentang KTSP, selain itu di sekolah juga melakukan pelatihan setiap awal tahun pelajaran dan setiap awal semester”¹⁰⁹

1) Penyusunan Silabus

Silabus merupakan sebuah garis besar atau ringkasan, atau pokok-pokok isi materi pelajaran atau dengan kata lain silabus adalah merupakan sebuah rencana pembelajaran pada mata pelajaran yang mana mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber, bahan serta alat belajar.

Penyusunan silabus mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah disusun oleh SMA N 1 Malang yang mana Standar Kompetensi mata pelajaran PAI untuk SMA/MA yang disusun oleh Pusat Kurikulum yaitu Badan Standar Nasional Pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional.

¹⁰⁹Dzakaria, (Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMA Negeri 1 Malang), *Hasil wawancara* Pada Tanggal 22 juli 2008

Para guru PAI SMA Negeri 1 Malang menyusun silabi pertama kali setelah mengikuti pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran yang diadakan oleh sekolah diawal tahun pelajaran 2006-2007.

“Kebetulan ada work shop untuk penyusunan silabi dan perangkat pembelajaran, dan setelah work shop itu saya dan guru yang lain mendiskusikan dan menyusun silabi dan perangkat pembelajaran lainnya.”¹¹⁰

Penyusunan silabi pada mata pelajaran PAI dilakukan secara kolektif atau berkelompok, yaitu semua guru PAI berkumpul mendiskusikan dan menyusun silabi bersama. Contoh silabi yang telah disusun oleh guru mata pelajaran PAI akan dilampirkan.

“Kebetulan kita kemaren di woksopkan untuk melakukan itu, kita juga waktu itu mengikuti tingkat Jawa Timur di Batu membuat perangkat tentang pengembangan bahan ajar itu juga ada hubungannya dengan silabi.”¹¹¹

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan silabi diantaranya adalah *Ilmiah*, *Relevan* antara tingkat kesukaran materi dengan penyajiannya dan disesuaikan dengan perkembangan fisik, intelektual peserta didik, *Sistematis*, *Konsisten* yakni adanya hubungan antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

¹¹⁰Djunaidi , (Guru mata pelajaran PAI SMA Negeri 1 Malang) *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

¹¹¹Mukaromah, (Guru mata pelajaran PAI kelas XI), *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

Beberapa hal dilakukan oleh para guru PAI SMA Negeri 1 Malang dalam menyusun silabus adalah melakukan pengkajian terhadap SK-KD yang terdapat dalam standar isi dan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:¹¹² contoh silabi yang telah disusun oleh guru PAI SMA Negeri 1 Malang akan dilampirkan

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di Standar Isi.
- b. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- c. Keterkaitan antar kompetensi dasar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- d. Keterkaitan antara SK dan KD antara mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mata pelajaran lain

“iya. Saya rasa penyusunan silabi yang kita lakukan telah sesuai dengan kriteria-kriteria yang ada. Saya yakin karena setelah kami menyusun silabi atau perangkat pembelajaran lainnya kami selalu konsultasikan dengan bagian kurikulum di sekolah ini dan sebelum melakukan penyusunan silabi kami guru PAI sudah melakukan diskusi yang panjang ya dan tentunya juga analisis dari SK KD yang ada, begitu”¹¹³

2) Penyusunan RPP

Sama halnya dengan silabus dalam penyusunan RPP juga ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu, tingkat signifikansi, Feasibilitas, Kepastian, Ketelitian, Adaptabilitas, Waktu, Monitoring, dan Isi Perencanaan.

¹¹² Teknis penyusunan silabus SMA Negeri 1 Malang

¹¹³ Mukaromah, (Guru mata pelajaran PAI kelas XI), *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

Para guru PAI SMA Negeri 1 Malang melakukan penyusunan RPP secara kolektif yakni semua guru mata pelajaran PAI berkumpul mendiskusikan lalu masing-masing menyusun RPP sesuai dengan silabi yang ada.

“semua perangkat dari mulai silabi, RPP, promis, prota telah kita susun secara bersama yaitu semua guru PAI setelah kita mengikuti pelatihan dan seterusnya kita susun setiap awal semester dan penyusunan perangkat pembelajaran ini telah kami konsultasikan kebagian kurikulum sebelumnya, jadi ya kami yakin kalau penyusunannya sudah berdasarkan KTSP”¹¹⁴

3) Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah bentuk aktualisasi dari kurikulum, yang mana dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan, selain itu guru juga dituntut untuk mengambil keputusan dalam mengambil tindakan yang tepat ketika peserta didik belum membentuk kompetensi dasar.

Pembelajaran dalam konteks KTSP guru harus berperan sebagai fasilitator yang mana peserta didiklah yang harus berperan aktif, metode pembelajaran yang sering digunakan pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri Malang adalah metode yang menuntut peran aktif peserta didik didalam kelas.

¹¹⁴Djunaidi , (Guru mata pelajaran PAI SMA Negeri 1 Malang) *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

“ya..kita lihat-lihat ya dengan materi yang akan kita sampaikan, kalau materinya sekiranya pas dengan metode diskusi ya diskusi, kadang kita juga make metode jiksow, yang penting pada prinsipnya disini saya hanya sebagai fasilitator, jadi yang lebih diutamakan adalah keaktifan siswa.”¹¹⁵

Metode pembelajaran yang akan digunakan sudah disusun sedemikian rupa oleh masing-masing guru sebelum proses pembelajaran yaitu pada saat penyusunan RPP.

“Kita sudah menyusun dari masing-masing pertemuan itu tidak sama, kita selalu berusaha supaya dalam pembelajaran anak-anak yang aktif bukan kita, kita sebagai fasilitator saja, ia kalau ceramah kita yang aktif anak-anak mendengar, sehingga lebih seringnya kita buat kelompok diskusi”¹¹⁶

4) Kegiatan Kulikuler

Pada mata pelajaran PAI kegiatan intrakurikuler yang sudah berjalan selama ini di SMA Negeri 1 Malang adalah tadarrus al-Qur'an di awal pelajaran PAI.

“kita sudah membiasakan sejak dulu ya sebelum memulai pelajaran diadakan tadarrus al-Qur'an selama 5-10 menit, jadi saya pikir bentuk kegiatan ini sangat menunjang proses pembelajaran PAI”¹¹⁷

“Iya biasanya sebelum mulai pelajaran disuruh baca al-Quran dulu bersama terkadang juga satu-satu, setelah itu baru mulai pelajaran”¹¹⁸

¹¹⁵ Djunaidi , (Guru mata pelajaran PAI SMA Negeri 1 Malang) *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

¹¹⁶ Mukaromah, (Guru mata pelajaran PAI kelas XI), *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

¹¹⁷ Djunaidi , (Guru mata pelajaran PAI SMA Negeri 1 Malang) *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

¹¹⁸ Arina, (Siswa kelas X SMA Negeri 1 Malang)

Selain tadarrus al-Quran juga ada jama'ah sholat Dhuha dan sholat Dzuhur, kegiatan ini juga berpengaruh pada penilaian peserta didik dari segi psikomotorik.

“Kita programkan seperti ini, jadi ada sholat duhur dan sholat dhuha berjamaah, karena tidak mungkin dilakukan secara keseluruhan maka kita membuat jadwal sholat bergilir dari masing-masing kelas”¹¹⁹

Selain tadarus al-Quran dan sholat berjamaah praktek ibadah haji dan materi-materi pembelajaran pelajaran yang lain, juga menjadi kegiatan intrakurikuler yang juga menunjang penilaian dari mata pelajaran PAI. Peringatan hari besar Islam menjadi agenda khusus yang masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler.

5) Penilaian

Penilaian berbasis kelas (PBK) merupakan salah satu komponen dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. PBK ini dilakukan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar. Penilaian ini bersifat komperhensif dan berkelanjutan, diharapkan dengan penilaian semacam ini mampu mendidik siswa agar bersikap mandiri dalam belajar. PBK pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang dilakukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

¹¹⁹Mukaromah, (Guru mata pelajaran PAI kelas XI), *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

1. Penilaian tertulis dan lisan

Kedua tes ini berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan, yang mana sesuai dengan kemampuan dasar yang telah ditetapkan.

2. Pengumpulan kerja siswa

Pengujian portofolio ini berfungsi untuk mengetahui, perkembangan unjuk kerja (psikomotorik) para siswa dengan menilai karya-karya dan tugas-tugas yang diberikan oleh mereka.

“kita seringkali memberikan tugas yang diselesaikan disekolah hanya beberapa saja yang harus dikerjakan dirumah misalnya bikin makalah atau cari permasalahan yang ada disekitarnya yang sesuai dengan materi yang kita sampaikan itu baru pekerjaan rumah, selebihnya tugas dikerjakan disini”¹²⁰

3. Tes Penampilan (*performance*)

Tes penampilan adalah penilaian yang menuntut siswa melakukan tugas dalam bentuk perbuatan agamis yang diamati oleh guru-guru PAI seperti tes membaca al-Quran, praktek sholat, praktek haji.

“kita kan penilaian tidak melihat kognitifnya saja misalnya kalau ulangnya dapat 3 rata-rata tetapi sholatnya bagus berjamaah terus bisa saja rapotnya nanti dapat 8 atau ternyata baca al-Quran nya bagus kan itu bisa menambah nilai.”¹²¹

¹²⁰Mukaromah, (Guru mata pelajaran PAI kelas XI), *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

¹²¹Djunaidi, (Guru mata pelajaran PAI SMA Negeri 1 Malang) *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

4. Tes sikap (*akhlak mulia*)

Tes sikap disini adalah tes kelakuan atau sikap peserta didik baik didalam maupun diluar kelas, yang mana sikap peserta didik ini menjadi perhatian oleh para guru PAI.

“ya kita lihat apakah anak ini sering tidak mengikuti jam’ah sholat atau sama guru tidak sopan atau anaknya sering bikin masalah ya itu selalu kita pantau karena pelajaran PAI tidak bisa lepas dari akhlak nah kalo sikap-sikap semacam itu ya kita masukkan dalam penilaian”¹²²

Penilaian pada mata pelajaran PAI terdapat lembar penilaian atau lembar kerja berupa LKS yang disusun sendiri oleh guru-guru PAI, yang mana dalam LKS tersebut memuat tiga unsur yakni kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Dimana di LKS tersebut terdapat penilaian tentang hafalan al-Quran, absensi sholat Dhuha dan Dzuhur, selain itu ada soal-soal untuk penilaian penguasaan materi atau aspek kognitif, jadi semua sistem penilaian diatas bisa masuk dalam lembar LKS.¹²³

6) Tenaga Guru

Pada mata pelajaran PAI ada tiga guru mata pelajaran di kelas X ada Bapak Djunaidi, di Kelas XI ada Ibu Mukaromah dan pada kelas XII ada Bapak Samsul. Yang menjadi nara sumber pada penelitian ini hanya dua orang guru mata pelajaran PAI kelas X,

¹²² Mukaromah, (Guru mata pelajaran PAI kelas XI), *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

¹²³Peneliti sempat ditunjukkan LKS Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 1 Malang

dan XI saja hal ini dikarenakan kelas XII belum menggunakan KTSP.

7) Alokasi Waktu

Proses belajar mengajar mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang dilaksanakan dua jam pelajaran dengan alokasi waktu 45 menit perjamnya di setiap minggunya.

“Ya kalo mata pelajaran PAI jelas cuma dua jam pelajaran dalam satu minggu, jadi sebagai guru dituntut untuk menyelesaikan materi yang ada. Jadi saya harus bisa mengatur sesuai dengan RPP yang saya buat biasanya 10 menit pertama saya gunakan untuk tadarus baru setelah itu mulai pelajaran kadang juga langsung saya buka dialog antar siswa.”¹²⁴

b. Standar Kompetensi

Standar kompetensi lulusan setidaknya terdiri tentang, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran, Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran. Dalam hal ini akan dibahas satu persatu.

1) Standar Kompetensi Lulusan SMA Negeri 1 Malang Dan Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran

Standar Kompetensi Lulusan Sekolah atau Madrasah diadopsi dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006. SKL ini dipandang cukup ideal sehingga setiap sekolah cukup mengacu pada Permendiknas tersebut.

¹²⁴Djunaidi, (Guru PAI kelas X SMA Negeri 1 Malang) *Wawancara*, 23 Juli 2008. *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

1. Berprilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas prilaku, perbuatan, dan pekerjaan.
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
5. Menghargai keberagaman agama, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.
6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
8. Menunjukkan kemampun mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan seportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks.
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial.
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.

13. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Berbangsa Republik Indonesia.
14. Mengekspresikan diri melalui seni dan budaya.
15. Mengapresiasi karya seni dan budaya.
16. Menghasilkan karya kreatif, baik individual atau kelompok.
17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.
18. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
21. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis.
22. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
23. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.

Setandar kompetensi lulusan SMA Negeri 1 Malang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan,

kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.¹²⁵

Standar kompetensi kelompok mata pelajaran (SK-KMP) terdiri atas kelompok-kelompok mata pelajaran:

- a. Agama dan akhlak mulia
- b. Kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Standar kompetensi kelompok mata pelajaran (SK-KMP) dikembangkan berdasarkan tujuan dan cakupan muatan dan atau kegiatan setiap kelompok mata pelajaran, yakni:

- a. Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia bertujuan: membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan.
- b. Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan kepribadian bertujuan: membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani.

¹²⁵KTSP SMA Negeri 1 Malang

- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi bertujuan: mengembangkan logika, kemampuan berpikir dan analisis peserta didik. Pada satuan pendidikan SMA, tujuan ini dicapai melalui muatan atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejujuran, teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan lokal yang relevan.
- d. Kelompok mata pelajaran estetika bertujuan: membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Tujuan ini dicapai melalui muatan kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.
- e. Kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan bertujuan: membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa seportivitas. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan kegiatan pendidikan jasmani, olahraga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.

2) Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran PAI

Standar kompetensi lulusan mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang adalah rata-rata 7,5 dari semua Kompetensi Dasar.

“Siswa tidak lulus jika pada mata pelajaran PAI adalah kurang dari 7,5, jadi dari semua Kompetensi Dasar diambil rata-rata 7,5, misalnya KD akhlak nilainya 8 dan KD al-Qur’an 6,5 akan tetapi jika rata-rata 7,5 maka siswa dinyatakan lulus.”¹²⁶

“Agama kan ada KD, KD ini masalah al-Qur’an, KD ini masalah akhlaq kita menyamakan, mungkin disini kita melihat dari awal kita melihat prediksi kita, ini al-Qur’anya rata-rata tidak menguasai tidak mungkin kita meletakkan disitu 7,5, tetapi mungkin nanti 6,5, yang lain mungkin akhlaq, ini bisa menjadi 8,5 sehingga nanti rata rata terakhir 7,5 dibawah tujuh koma lima berarti tidak naik.”¹²⁷

Standar Kompetensi Lulusan pada mata pelajaran PAI dengan nilai rata-rata 7.5 atas pertimbangan yang dilakukan oleh semua guru PAI melihat kemampuan rata-rata siswa.

“Kan sebetulnya pemerintah yang ada dari pusat itu dia memberikan apa ya, secara garis besarnya, misalnya setandar kompetensinya (SK) itu yang diberikan sedangkan indikator diserahkan ke masing-masing sekolah, sekolah ini kira-kira gimana maunya gimana dari KD yang ada ini dikembangkan disekolah ini sehingga antara sekolah satu dengan sekolah yang lainnya tidak sama. sekolah ini kemampuannya seperti ini maka KD nya dibuat seperti ini, jadi ga bisa untuk sekolah disini disamakan dengan sekolah yang lain, itu tidak bisa”¹²⁸

3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI

Sementara itu standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI dari mulai kelas X samapai kelas XI adalah

¹²⁶Djunaidi , (Guru mata pelajaran PAI SMA Negeri 1 Malang) Hasil wawancara Pada Tanggal 23 Juli 2008

¹²⁷Mukaromah, (Guru mata pelajaran PAI kelas XI), Hasil wawancara Pada Tanggal 23 Juli 2008

¹²⁸Djunaidi , (Guru mata pelajaran PAI SMA Negeri 1 Malang) Hasil wawancara Pada Tanggal 23 Juli 2008

sebagai berikut:¹²⁹ Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk kelas X semester 2 dan kelas XI semester 1 dan 2 serta kelas XII semester 1 dan 2 akan dilampirkan.

Kelas X, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Quran 1. Memahami ayat-ayat Al-Quran tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.	1.1 Membaca QS Al-Baqarah; 30, Al-Mukminun; 12-14, Az-Zariyat; 56 dan An Nahl : 78 1.2 Menyebutkan arti QS Al-Baqarah; 30, Al-Mukminun; 12-14, Az-Zariyat; 56 dan An Nahl : 78 1.3 Manampilkan prilaku sebagai khalifah di bumi seperti terkandung dalam QS Al-Baqarah;30, Al-Mukminun;12-14, Az-Zariyat; 56 dan An Nahl : 78.
2. Memahami ayat-ayat Al-Quran tentang keikhlasan dalam beribadah	2.1 Membaca QS Al An'am; 162-163 dan Al-Bayyinah; 5. 2.2 Menyebutkan arti QS Al-An'am; 162-163 dan Al-Bayyinah; 5. 2.3 Manampilkan prilaku ikhlas dalam beribadah seperti terkandung dalam QS Al An'am; 162-163 dan Al-Bayyinah; 5
Aqidah 3. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam Asmaul Husna	3.1 Menyebutkan 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna 3.2 Menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna 3.3 Menampilkan prilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna
Akhlaq 4. Membiasakan prilaku terpuji	4.1 Menyebutkan pengertian prilaku husnuzhan 4.2 Menyebutkan contoh-contoh prilaku husnuzhan terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia 4.3 Membiasakan prilaku husnuzhan dalam kehidupan sehari-hari

¹²⁹KTSP SMA Negeri 1 Malang, Hal

<p>Fiqih</p> <p>5. Memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi, dan hikmah ibadah</p>	<p>5.1 Menyebutkan pengertian, kedudukan dan fungsi Al Qur'an, Al Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam</p> <p>5.2 Menjelaskan pengertian, kedudukan, dan fungsi hukum taklifi dalam hukum Islam</p> <p>5.3 Menerapkan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>Tarikh dan Kebudayaan Islam</p> <p>6. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah.</p>	<p>6.1 Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Makkah</p> <p>6.2 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Makkah</p>

2. Apa hambatan dan kendala yang dihadapi dalam menerapkan KTSP pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang?

SMA Negeri 1 Malang merupakan sekolah yang telah mendapatkan kepercayaan untuk menjadi Pembimbing Teknis dalam pelaksanaan KTSP di SMA swasta di Malang, akan tetapi bukan berarti tidak ada kendala dan hambatan yang dihadapi dalam penerapan KTSP di SMA Negeri 1 Malang itu sendiri. Dari data yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan adanya beberapa hambatan dalam melaksanakan dan menerapkan KTSP pada mata pelajaran PAI diantara kendala dan hambatan tersebut adalah:

a. Sarana dan Prasarana

1. Tempat ibadah yang tidak memenuhi kapasitas yang ada

Sarana dan prasarana pembelajaran di SMA Negeri 1 Malang memang sudah cukup lengkap dari mulai dari Komputer, LCD, White Bord, arena olahraga dan masih banyak yang lainnya, akan tetapi pada mata pelajaran PAI nampaknya sarana pembelajarannya kurang begitu memadai. Misalnya saja mushola atau tempat ibadah yang ada tidak memadai karena sudah tidak menyukupi kapasitas yang ada.

“Ia memang kalau perasarannya kita memang belum mencukupi, ia kalau kita lihat sekolah seluas ini dengan mushola yang kecil seperti ini, sehingga dalam melaksanakan sholat kita harus mengatur sedemikian rupa agar anak-anak bisa tetap menjalankan sholat yaitu dengan cara dijadwal”¹³⁰

Pada dasarnya tempat ibadah seperti mushola bisa menjadi pusat pembelajaran kedua bagi mata pelajaran PAI, mushola menjadi labolatorium pada mata pelajaran PAI.

“Agama itu kan sebetulnya praktek bukan teori, atau gimana perakteknya bisa diterapkan secara keseluruhan, karena sarananya tidak menunjang yaitu khususnya tempat ibadah. Tempat ibadah gak mungkin kita anu semua makanya kita membuat jadwal, akhirnya dibagi perkelas, kenapa karena paling banyak seratus anak, padahal kalau kelas satu kelas dua dan kelas tiga itu berapa jumlahnya 800 siswa gimana ngaturnya”¹³¹

¹³⁰Mukaromah, (Guru mata pelajaran PAI kelas XI), *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

¹³¹Djunaidi , (Guru mata pelajaran PAI SMA Negeri 1 Malang) *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

2. Alat Peraga atau Praktek

Sarana dan Prasarana pembelajaran menjadi faktor yang cukup penting dalam penerapan pembelajaran berbasis KTSP, pada materi pelajaran PAI sendiri banyak materi yang harus diberikan dalam bentuk praktek yang mana membutuhkan saran pembelajaran yang memadai.

Selain tempat ibadah juga ada kendala lainnya yaitu masalah sarana pembelajaran, yaitu alat peraga atau fasilitas untuk praktek materi-materi yang perlu diberikan dengan praktek.

“Walupun sudah ada teknologi tapi tanpa mempraktekannya terasa sangat kurang, seharusnya anak-anak itu mengerti bukan sekedar mendengar, melihat tetapi langsung melaksanakan seperti yang namanya berpakaian ikhrom itu bagaimana, bagi laki-laki ya opo carane”¹³².

b. Sosialisasi KTSP

Seperti yang telah diketahui bahwa KTSP tergolong kurikulum baru sekalipun dalam pelaksanaannya tidak terlalu jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Di SMA Negeri 1 Malang mungkin telah banyak diadakan baik pelatihan maupun Work Shop tentang KTSP pada saat akan diterapkannya KTSP tersebut.

“Kalau kendala yang cukup besar sih tidak ada soalnya sebelumnya kita sudah banyak belajar dari Gresik dan Sidoarjo tentang KBK jadi untuk KTSP pada dasarnya tidak ada kendala yang cukup signifikan”¹³³

¹³²Mukaromah, (Guru mata pelajaran PAI kelas XI), *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

¹³³Dzakaria, (Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMA Negeri 1 Malang), *Hasil wawancara* Pada Tanggal 22 juli 2008

Masalah sosialisasi tidak terlalu menjadi kendala akan tetapi dalam teknis pelaksanaannya masih ada kekurangan sekalipun tidak semua dari guru hanya sebagian kecil saja.

“Kalau masalah kurikulumnya saya pikir tidak masalah akan tetapi pada praktisnya ada beberapa yang memang belum sesuai seperti kriteri penetapan ketuntasan belajar minimal dari hasil penyusunan perangkat kemarin masih ada satu dua orang yang belum selesai tetapi kemarin sudah dievaluasi”¹³⁴

3. Bagaimana Upaya yang Dilakukan untuk Mengantisipasi Hambatan dan Kendala Dalam Menerapkan atau Mengimplementasikan KTSP pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang?

a. Menambah Sarana dan Prasarana yang ada

Pada mata pelajaran PAI sarana yang sangat diperlukan adalah tempat ibadah, baik masjid ataupun mushola menjadi saran yang cukup penting dalam pembelajaran PAI, mengingat sekolah dimulai dari jam 7.00 samapai jam 2.00. Maka bagi siswa yang beragama Islam harus ada fasilitas tempat beribadah baik masjid atau mushola yang memadai.

“Untuk mengantisipasi kekurangan atau kendala itu yang itu tadi saya bikin jadwal untuk sholat jama’ahnya sekalipun saya sadar itu bukan solusi yang terbaik, karena tidak semua siswa bisa melakukan sholat jama’ah”¹³⁵

Selain permasalahan mushola fasilitas yang kurang memadai berupa alat raga atau alat praktek juga menjadi kendala tersendiri.

¹³⁴Dzakaria, (Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMA Negeri 1 Malang), *Hasil wawancara* Pada Tanggal 22 juli 2008

¹³⁵Djunaidi , (Guru mata pelajaran PAI SMA Negeri 1 Malang) *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

“Ya untuk mengantisipasi biasanya saya berusaha meminjam fasilitas dari sekolah lain, sebenarnya sudah pernah mengajukan permohonan tersebut kepusat, tetapi sampai sekarang belum juga direspon”¹³⁶

b. Menambah Sosialisasi dan Monitoring

Mungkin pada saat ini proses sosialisasi tentang KTSP di SMA Negeri 1 Malang sudah berjalan dengan baik akan tetapi pada dasarnya seperti yang telah dijelaskan oleh Wakasek Kurikulum bahwa pada tataran praktisnya masih ada sedikit kendala dari beberapa guru yang belum menyesuaikan atau belum sepenuhnya paham tentang KTSP, jadi proses monitoring dan sosialisasi harus tetap dilakukan sekalipun KTSP sudah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Malang.

“Untuk monitoring dilakukan diawal tahun pelajaran dan awal semester, jadi setiap awal semester dan awal tahun pelajaran kita mengadakan rapat untuk evaluasi dan penyusunan perangkat pembelajaran yang baru”¹³⁷

¹³⁶ Mukaromah, (Guru mata pelajaran PAI kelas XI), *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

¹³⁷ Dzakaria, (Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMA Negeri 1 Malang), *Hasil wawancara* Pada Tanggal 22 Juli 2008

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Bagaimana Penerapan KTSP pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang?

Pada penerapannya KTSP memang berbeda dari pada kurikulum sebelumnya, KTSP memberikan otonomi yang luas kepada kepala sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

SMA Negeri 1 Malang telah menyusun KTSP dan telah dilaksanakan mulai tahun ajaran 2006-2007, pada saat ini terhitung tahun kedua SMA Negeri 1 Malang menyusun dan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Mulai dari perangkat pembelajaran baik silabi, RPP, bahan ajar dan perangkat lainnya telah mulai disusun sejak tahun 2006 itu.¹³⁸

Penyusunan KTSP di SMA Negeri 1 Malang juga disertai dengan penyusunan komponen KTSP diantaranya adalah visi dan misi satuan pendidikan, tujuan pendidikan satuan pendidikan, menyusun kalender pendidikan, struktur muatan KTSP, silabi dan RPP.

¹³⁸ Dzakaria, (Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMA Negeri 1 Malang), *Hasil wawancara* Pada Tanggal 22 juli 2008

Sejak saat itu SMA Negeri 1 Malang berusaha untuk menerapkan KTSP secara keseluruhan mulai dari penyusunan perangkat pembelajaran yang berbasis KTSP sampai pada penilaian termasuk juga dalam hal metode pembelajaran yang mana peserta didik menempati posisi sentral yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Untuk lebih lanjut akan dibahas dalam poin-poin dibawah ini;

a. Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran

1) Penyusunan Silabi

Depdiknas telah menyiapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk dijadikan acuan oleh para guru dalam mengembangkan KTSP pada satuan pendidikan masing-masing untuk itu tugas utama guru dalam KTSP adalah menjabarkan, menganalisis, mengembangkan indikator, dan menyesuaikan SKKD dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik, situasi dan kondisi sekolah, serta kondisi dan kebutuhan daerah. Yang kemudian mengemas hasil analisis tersebut kedalam KTSP, yang didalamnya mencakup silabus dan RPP.

Pada awal diterapkannya KTSP untuk proses sosialisasi diadakan beberapa pelatihan baik pelatihan yang dilaksanakan langsung oleh SMA Negeri 1 Malang maupun yang diadakan oleh instansi lain SMA Negeri 1 selalu mengirimkan delegasi untuk mengikuti pelatihan tersebut.

Setelah mengikuti beberapa pelatihan KTSP semua guru PAI berkumpul dan mendiskusikan dan kemudian menyusun silabi.¹³⁹ Penyusunan silabi mengacu pada SKKD yang telah disiapkan oleh Depdiknas dan juga KTSP yang telah disusun oleh SMA Negeri 1 Malang. Yang mana penyusunan silabus juga berdasarkan hasil analisis dan diskusi panjang para guru PAI dan pengembang kurikulum SMA Negeri 1 Malang. Selain itu penyusunan silabi yang dilakukan oleh para guru PAI SMA Negeri 1 Malang juga telah memperhatikan beberapa prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam panduan teknis penyusunan silabi.

Penyusunan silabi pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang dilakukan secara bersama yaitu para guru PAI berkumpul dan berdiskusi kemudian menyusun silabi secara bersama-sama dan selanjutnya dilakukan setiap awal semester.

Sesuai dengan contoh silabi yang ditunjukkan pada peneliti dan juga terdapat pada lampiran, silabi yang disusun oleh para guru PAI SMA Negeri Malang telah memenuhi komponen-komponen penyusunan silabi yaitu adanya identitas silabi, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Dalam penyusunannya juga sudah memperhatikan

¹³⁹Djunaidi , (Guru mata pelajaran PAI SMA Negeri 1 Malang) *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

beberapa prinsip yang ada, disamping itu para guru juga memegang beberapa panduan teknis penyusunan silabi

2) Penyusunan RPP

Sama halnya dengan silabi penyusunan RPP juga dilakukan secara kolektif oleh para guru PAI SMA Negeri 1 Malang yakni para guru berkumpul berdiskusi kemudian masing-masing menyusun RPP sesuai dengan kelasnya masing-masing. Penyusunan RPP ini mengacu pada silabi dan KTSP yang telah disusun oleh SMA Negeri 1 Malang.

Penyusunan RPP juga mengacu pada silabi yang telah disusun, penyusunan perencanaan juga sangat memperhatikan beberapa prinsip yang harus dipenuhi dan diperhatikan. Dalam isi RPP yang terdapat dilampiran memuat beberapa isi diantaranya tujuan yang diinginkan, cara mengorganisasikan aktifitas belajar, cara-cara mengembangkan prestasi baik spesialisasi atau perilaku, dan lain-lain.

3) Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Konsep pembelajaran dalam konteks KTSP menerapkan konsep pembelajaran tuntas (*mastery learning*). Sementara itu model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan adalah yang diinginkan dalam implementasi KTSP.

Pada proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang selalu mengedepankan keaktifan siswa, dan guru hanya bertindak sebagai

fasilitator. Metode dan pendekatan pembelajaran telah disusun dan dicantumkan dalam RPP dan telah disiapkan sebelum proses pembelajaran.¹⁴⁰

Keaktifan siswa menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran untuk itu para guru PAI selalu mengemas proses pembelajaran dengan berbagai cara agar menarik dan menyenangkan sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

4) Kegiatan Kulikuler

Kegiatan kurikuler baik intrakurikuler serta ekstrakurikuler memang sangat mendukung kegiatan pembelajaran, pendekatan pembelajaran bisa dikemas dengan kegiatan intarkurikuler yang menarik dan menyenangkan.

Pada mata pelajaran PAI kegiatan intrakurikuler yang sudah berjalan selama ini di SMA Negeri 1 Malang adalah tadarrus al-Qur'an di awal pelajaran PAI selain itu ada jama'ah sholat Dhuha dan sholat Dzuhur, kegiatan ini juga berpengaruh pada penilaian peserta didik dari segi psikomotorik.¹⁴¹

Selain dua kegiatan diatas siswa juga mempunyai tugas menghafal beberapa ayat al-Quran dan surat-surat pendek, yang mana hafalan tersebut juga akan masuk kedalam penilaian.

¹⁴⁰ Mukaromah, (Guru mata pelajaran PAI kelas XI), *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

¹⁴¹ Djunaidi, (Guru mata pelajaran PAI SMA Negeri 1 Malang) *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

Paparan data diatas menunjukkan betapa idealnya konsep kegiatan yang disusun oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Malang, akan tetapi realitas yang terjadi tidak seideal konsep yang telah dibikin. Peneliti mengamati bagaimana proses sholat berjamaah selama beberapa hari di SMA Negeri 1 Malang, dan memperlihatkan adanya realitas bahwa tidak ada monitoring yang bagus serta bimbingan yang bagus untuk siswa-siswa yang berjamaah, terlebih lagi pada saat jamaah sholat Dzuhur, dan ternyata setelah diklarifikasi ke guru PAI sholat berjamaah dilakukan secara bergilir jadi siswa yang tidak ada jadwal sholat tidak punya kewajiban sholat. Hal tersebut dikarenakan fasilitas tempat ibadah atau Mushola yang kurang memadai, musholah dengan ukuran cukup kecil sehingga hanya bisa menampung beberapa puluh siswa sementara murid dari SMA Negeri 1 Malang kurang lebih 800 siswa.

Selain itu tidak ada kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung mata pelajaran PAI, seperti Rohis, pengajian rutin atau kegiatan-kegiatan Islami lainnya menjadi kekurangan tersendiri dalam penerapan KTSP pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Mala

5) Penilaian

Penilaian dalam konteks KTSP menggunakan sistem penilaian berkelanjutan yang mana mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afeksi. Begitu juga

penilaian pada mata pelajaran PAI SMA Negeri 1 Malang juga memperhatikan tiga aspek tersebut.

“Penilaian tidak melihat kognitifnya saja misalnya kalau ulangnya dapat tiga rata-rata tetapi sholatnya bagus berjamaah terus bisa saja rapotnya nanti dapat 8, jadi kita tidak menilai dari kognitifnya saja tetapi bagaimana psikomotor sikap yang dia lakukan.¹⁴²

Pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang mempunyai lembar penilaian yang di buat oleh para guru sendiri yaitu LKS, yang mana di dalam LKS tersebut tidak hanya berisi penilaian selama proses belajar akan tetapi juga berisi penilaian diluar proses pembelajaran, misalnya penilaian tentang sikap peserta didik di Sekolah ataupun diluar Sekolah.

“jadi LKS ini tidak hanya memuat kognitifnya saja tetapi psikomotoriknya juga, karena didalam LKS ini terdapat penilaian tentang keaktifan siswa dikelas, lembar sholat berjama'ah juga ada lembar penilaian tentang hafalan ayat-ayat al-Quran”¹⁴³

Ada beberapa bentuk penilaian yang digunakan oleh guru-guru PAI SMA Negeri 1 Malang diantaranya adalah:

1. Penilaian tertulis dan lisan

Kedua tes ini berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan, yang mana sesuai dengan kemampuan dasar yang telah

¹⁴²Djunaidi , (Guru mata pelajaran PAI SMA Negeri 1 Malang) *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

¹⁴³Djunaidi , (Guru mata pelajaran PAI SMA Negeri 1 Malang) *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

ditetapkan. Hal ini juga berarti bahwa tes ini berfungsi untuk mengetahui kemampuan siswa dalam ranah kognitif.

2. Pengumpulan kerja siswa

Pengujian portofolio ini berfungsi untuk mengetahui, perkembangan unjuk kerja (psikomotorik) para siswa dengan menilai karya-karya dan tugas-tugas yang diberikan oleh mereka.

“kita seringkali memberikan tugas yang diselesaikan disekolah hanya beberapa saja yang harus dikerjakan dirumah misalnya bikin makalah atau cari permasalahan yang ada disekitarnya yang sesuai dengan materi yang kita sampaikan itu baru pekerjaan rumah, selebihnya tugas dikerjakan disini”¹⁴⁴

3. Tes Penampilan (*performance*)

Tes penampilan adalah penilaian yang menuntut siswa melakukan tugas dalam bentuk perbuatan agamis yang diamati oleh guru-guru PAI seperti tes membaca al-Quran, praktek sholat, praktek haji.

“karena inputnya disini bagus mungkin banyak dari MTS masuk kemari berarti secara tidak langsung untuk bacaan al-quran lebih baik, jadi dalam penilaian kita tekankan pada bacaan tajwidnya”¹⁴⁵

4. Tes sikap dan tingkah laku

Tes sikap disini adalah tes kelakuan atau sikap peserta didik baik didalam maupun diluar kelas, yang mana sikap peserta didik ini menjadi perhatian oleh para guru PAI.

¹⁴⁴Mukaromah, (Guru mata pelajaran PAI kelas XI), *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

¹⁴⁵Mukaromah, (Guru mata pelajaran PAI kelas XI), *Hasil wawancara* Pada Tanggal 23 Juli 2008

“ya kita lihat apakah anak ini sering tidak mengikuti jam’ah sholat atau sama guru tidak sopan atau anaknya sering bikin masalah ya itu selalu kita pantau karena pelajaran PAI tidak bisa lepas dari akhlak nah kalo sikap-sikap semacam itu ya kita masukkan dalam penilaian”¹⁴⁶

6) Tenaga Guru

Tenaga guru PAI SMA Negeri 1 Malang terdiri dari tiga orang mereka memiliki kualifikasi kompetensi yang sangat baik dibidangnya. Hal ini bisa dilihat dari latar pendidikan mereka yang rata-rata saat ini sedang menyelesaikan program pasca sarjananya.

7) Alokasi Waktu

Proses belajar mengajar PAI di SMA Negeri 1 Malang setiap minggunya dilaksanakan 2 jam pertemuan dengan waktu 45 menit perjam. Alokasi waktu yang cukup singkat ini menuntut guru untuk menuntaskan materi yang ada dalam satu semester, jadi guru harus berusaha semaksimal mungkin agar proses pembelajaran bisa dituntaskan sesuai dengan waktu yang ada.

b. Standar Kompetensi

1) Standar Kompetensi Lulusan SMA Negeri 1 Malang

Standar kompetensi merupakan sebuah ukuran atau ukuran minimal yang harus dicapai oleh peserta didik, sementara standar kompetensi lulusan merupakan sebuah kualifikasi kemampuan lulusan yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

¹⁴⁶ *Ibid*

Sementara standar kompetensi lulusan SMA Negeri 1 Malang diadopsi dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 yang mana dengan SKL tersebut SMA Negeri 1 Malang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, keberibadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2) Standar Kompetensi Lulusan Pada Mata Pelajaran PAI

Mengacu pada SKL yang telah ditentukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan guru mata pelajaran PAI memutuskan dan menetapkan angka 7,5 sebagai standar kompetensi lulusan yang harus dicapai oleh peserta didik.

Penetapan nilai 7,5 sebagai standar minimal yang harus dicapai oleh peserta didik melihat input yang masuk rata-rata adalah alumni dari MTS, jadi bias dipastikan bahwa para peserta didik memiliki kemampuan yang lebih dalam mata pelajaran PAI.

2. Apa Hambatan dan Kendala yang Dihadapi dalam Menerapkan KTSP pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang?

a. Sarana dan Prasarana yang kurang memadai

Penerapan KTSP tentunya menuntut adanya sarana dan prasaran yang memadai. Keberhasilan bisa jadi karena ditunjang oleh sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai. Sarana dan

prasaran pembelajaran di SMA Negeri 1 Malang memang sudah cukup lengkap dari mulai dari Komputer, LCD, White Bord, arena olahraga dan masih banyak yang lainnya, akan tetapi pada mata pelajaran PAI nampaknya sarana pemebelajarannya kurang begitu memadai. Misalnya saja mushola atau tempat ibadah yang ada tidak memadai karena sudah tidak menyukupi kapasistas yang ada.

Mushola pada dasarnya bisa menjadi pusat pembelajaran kedua bagi mata pelajarn PAI di SMA Negeri 1 Malang atau dengan kata lain mushola atau masjid adalah labolatorium PAI, dengan kapasitas mushola yang kurang begitu memadai sehingga proses pembelajaran yang seharusnya bersentral di mushola menjadi terhalang

Selain tempat ibadah fasilitas pembelajaran berupa alat-alat peraga atau alat praktek juga tidak tersedia, menurut paparan guru PAI bahwa guru PAI sering kesulitan apabila ada materi yang harus diberikan dengan cara praktek, atau peragaan langsung.

b. Sosialisasi dan Monitoring pelaksanaan KTSP

Proses Sosialisasi KTSP di SMA Negeri 1 Malang telah berjalan dengan lancar, bisa dipastikan sebageian besar guru SMA Negeri 1 Malang telah paham tentang KTSP, akan tetapi pada tataran praktisnya masih ada kekurangan yaitu masih ada beberapa guru yang belum sepenuhnya menerapkan KTSP pada proses belajar mengajar.

Ciri informasi atau sosialisasi itu berhasil adalah apabila diperhatikan oleh orang yang mengikuti proses sosialisasi, menurut pengakuan Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum bahwa masih ada

beberapa guru yang belum menyusun perangkat pembelajaran serta belum menggunakan pendekatan pembelajaran berdasarkan KTSP, hal ini menunjukkan bahwa proses sosialisai tentang KTSP yang dilakukan oleh SMA Negeri Malang belum maksimal, atau dengan kata lain ada sesuatu masalah dalam proses sosialisasi.

3. Bagaimana Upaya yang Dilakukan untuk Mengantisipasi Hambatan dan Kendala Dalam Menerapkan atau Mengimplementasikan KTSP pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang?

a. Menambah Sarana dan Prasarana

SMA Negeri 1 Malang telah melakukan beberapa usaha untuk melengkapi sarana dan prasaran yang dibutuhkan, khususnya mushola melalui permohonan kepusat atau dengan cara meminjam untuk sarana pembelajaran yang belum ada seperti fasilitas untuk praktek ibadah haji ataupun yang lain.

Pada umumnya sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Malang sudah cukup lengkap hanya ada beberapa saja yang memang perlu untuk disempurnakan. Hanya kebetulan untuk mata pelajaran PAI masih ada beberapa yang belum ada.

b. Menambah Sosialisasi dan Monitoring

Proses Sosialisasi KTSP di SMA Negeri 1 Malang telah berjalan dengan lancar, bisa dipastikan sebageian besar guru SMA Negeri 1 Malang telah paham tentang KTSP, akan tetapi pada tataran praktisnya masih ada kekurangan yaitu masih ada beberapa guru yang belum sepenuhnya menerapkan KTSP pada proses belajar mengajar.

Untuk mengantisipasi ketledoran dan kelalain guru maka diadakan evaluasi serta monitoring pada tiga bulan sekali.

Evaluasi serta monitoring tentang pelaksanaan KTSP dilakukan disetiap awal semester yaitu tiga bulan sekali, semua guru dikumpulkan untuk diadakan rapat kemudian disitu proses evaluasi dilakukan.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. SMA Negeri 1 Malang telah menyusun KTSP sejak dua tahun yang lalu dan telah diterapkan selama itu pula. Penerapan KTSP di SMA Negeri 1 Malang khususnya pada mata pelajaran PAI secara umum telah terlaksana dengan baik. Baik dari proses sosialisasi, monitoring, penyusunan perangkat pembelajaran, metode pembelajaran dan juga sistem penilaian. Akan tetapi ada satu hal yang kurang diperhatikan yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang kurang mendapat perhatian, lebih dari itu penerapan dan pelaksanaan KTSP yang telah berjalan lebih dari dua tahun itu berjalan dengan baik.
2. Pada dasarnya penerapan KTSP pada mata pelajaran PAI tidak menemui kendala yang besar fasilitas pembelajaran mungkin sudah cukup lengkap, hanya saja fasilitas pendukung lainnya seperti Mushola dan alat raga atau alat praktek belum begitu memadai, sekalipun alat pembelajaran yang lain seperti komputer, LCD, dan fasilitas olahraga, laboratorium sudah ada. Selain itu monitorong dan evaluasi juga perlu ditingkatkan dan menjadi agenda rutin.
3. Meskipun kendala yang dihadapi pada penerapan KTSP tidak begitu kompleks akan tetapi harus ada cara untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, karena permasalahan yang kecil bisa jadi penghalang dalam penerapan KTSP pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang

B. Saran

1. Para guru PAI hendaknya lebih sering mengadakan koordinasi dengan guru-guru mata pelajaran yang lain untuk sama-sama mewujudkan kurikulum PAI yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain.
2. Para guru PAI hendaknya membicarakan dengan kepala sekolah tentang hal-hal yang menjadi kendala dalam penerapan KTSP pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang
3. Kepala sekolah hendaknya mengkoordinasikan dengan pengelola untuk menambah dan memperbaiki fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang

DAFTAR PUSTAKA

- Khaeruddin,dkk. 2007. *Kurikulum Tingkata Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya*. (Yogyakarta:Pilar Media)
- Mulyasa. 2001. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendiidkan*.(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Muhaimin,dkk. 2007. *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: pada sekolah dan madrasa*
- Musclih, Mansur. 2007. *KTSP; Pembelajaran berbasis Kompetensi dan Kontekstua*.(Jakarata: PT. Rajagrafindo Persada)
- Moleong,Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Nasution, 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: transito)
- Suharsimi Arikunto, 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: reeneka Cipta
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi
- Depdiknas. 2001, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekolah Menengah Umum*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Zuhairini. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional)
- Marimba, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung:Al-ma'arif)
- Muhaimain dan Abd. Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*.(Bandung; Trigenda)
- Darajat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendiidkan Islam*. (Jakarta: Bumiaksara)
- Kunandar. 2007.*Guru Profesional(Implementasi KTSP dan persiapan Menghadapi sertifikasi Gur)*, Jakarata
- Sutrisno, 2006. *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Departemen Agama RI, 2005. Pendidikan Islam pendidikan nasional paradigma baru, Jakarta : Departemen Agama RI
- Azara, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam tradisi dan modernisasi menuju millennium baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu
- Maud, Abdurahman. dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, cet 1 Yogyakarta : Pustaka Pelajar, bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN walisongo semarang,
- Zuhairini ,dkk. *Filsfat Pendidikan Islam*, cet 2 Jakarta: bunyi aksara, 1995)
- Mulyasa, 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung;PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, 2006. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung;PT Remaja Rosdakarya
- M. Syamsul Arifin.2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dalam Bidang Studi Fiqih di MAN Telogo Kanigoro Belitar*. Sekripsi Fak. Tarbiyah UIN Malang,
- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP; Pembelajaran berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta;Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2006. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta; PT Bumi Aksara
- Haryati, Mimin. *Model & Teknik Penilaian Dapa Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta; GP Press
- Wahono, Francisco.2001. *Kapitalisme Pendidikan: antara kompetetisi dan keadilan*. Yogyakarta:Insis Press
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan standar Kompetensi Guru*. Bandung; PT Rosda Karya